

**ANALISIS PEMIKIRAN IBNU AL-QAYYIM AL-JAUZIYYAH
TENTANG PENGGUNAAN *QARĪNAH*
DALAM PEMBUKTIAN *JARĪMAH ḤUDŪD***

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1
Dalam Ilmu Syari'ah dan Hukum



Oleh:

**Mukhamad Chanif Mutaqin
(1402026138)**

**HUKUM PIDANA ISLAM
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI WALISONGO
SEMARANG
2019**

Dr. H. Tholkhatul Khoir, M.Ag.

Jl. Pungkuran 133 Mranggen, Demak

Drs. H. Mohamad Solek, MA.

Jl. Segaran baru, Ngaliyan, Semarang

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi

An. Sdr. Mukhamad Chanif Mutaqin

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum:

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : Mukhamad Chanif Mutaqin

NIM : 1402026138

Jurusan : Hukum Pidana Islam

Judul Skripsi : **ANALISIS PEMIKIRAN IBNU AL-QAYYIM**

AL-JAUZIYYAH TENTANG PENGGUNAAN

QARINAH DALAM PEMBUKTIAN JARIMAH

ZINA

Dengan ini kami mohon kiranya skripsi mahasiswa tersebut dapat segera di munaqasyahkan.

Demikian harap menjadi maklum adanya dan kami ucapkan terimakasih.

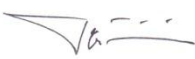
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 25 Juli, 2019

Pembimbing I


Dr. H. Tholkhatul Khoir, M.Ag.
NIP. 19770120 200501 1005

Pembimbing II


Drs. H. Mohamad Solek, MA.
NIP. 19660318 199303 1 004



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus III Telp/Fax (024)7601291 Semarang 50185

PENGESAHAN

Nama : Mukhamad Chanif Mutaqin
Nim : 1402026138
Jurusan : Hukum Pidana Islam
Judul : ANALISIS PEMIKIRAN IBNU AL-QAYYIM AL-JAUZIYAH
TENTANG PENGGUNAAN QARINAH DALAM PEMBUKTIAN
JARIMAH HUDUD

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan dinyatakan lulus pada tanggal 31 Juli 2019 dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 Tahun Akademik 2018/2019.

Semarang, 02 Agustus 2019

Ketua Sidang/ Penguji

RUSTAM DAHAR APOLO HARAHAHAP, M.Ag.
NIP. 196907231998031005

Sekretaris Sidang/ Penguji

Dr. H. THOLKHATUL KHOIR, M.Ag
NIP. 197701202005011005

Penguji Utama I

Dr. H. MOHAMAD ARJA IMRONI, M.Ag
NIP. 196907091997031001



Penguji Utama II

Dr. H. AGUS NURHADI, M.A
NIP. 196604071991031004

Pembimbing I

Dr. H. THOLKHATUL KHOIR, M.Ag
NIP. 197701202005011005

Pembimbing II

Drs. H. MOHAMAD SOLEK, M.A
NIP. 196603181993031004

MOTTO

وَأَلْقَى فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَأَنْهَارًا وَسُبُلًا

لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ وَعَلَّمَتِ بِالْأَجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ

“Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu, (dan Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk.”

“Dan (Dia ciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan). Dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk.”

(QS. An-Nahl 15-16)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji syukur bagi Allah SWT yang telah memberikan segala kenikmatan kepada penulis. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang selalu kita harapkan Syafa'atnya dihari akhir kelak.

Dengan rasa bangga dan bahagia penulis ucapkan terimakasih kepada kedua orang tua penulis Bapak Moch Abdul Rochim dan Ibu Suharti. Terimakasih atas perjuangan dan kesabarannya dalam membesarkan, mendidik, membimbing, mendoakan dan mendukung penulis, serta cinta kasih yang tak terhingga serta sujud dan do'anya yang selalu dipanjatkan untuk keberhasilan dan kesuksesan penulis.

Terimakasih juga penulis sampaikan kepada, kakak tercinta saya Anita Rohmah dan adik saya Miftahul Huda, yang telah berpulang kerahmatuAllah, semoga amal ibadah beliau diterima dan diampuni segala dosanya dan dimasukan kesurgaMu, amiin. Dan tidak lupa kepada adikku juga, M Burhanul Arifin yang selalu memberikan dukungan moril maupun materil, memberikan semangat dan do'a untuk keberhasilan penulis.

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 25 Juli 2019

Deklarator,



MUKHAMAD CHANIF MUTAQIN

NIM: 1402026138

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dāl	D	De

ز	Žāl	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rāʾ	R	Er
ز	Zai	Z	zet
س	Sīn	S	es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭāʾ	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓāʾ	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	ʿain	ʿ	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	ge
ف	fāʾ	F	ef
ق	Qāf	Q	qi
ك	Kāf	K	ka

ل	Lām	L	el
م	Mīm	M	em
ن	Nūn	N	en
و	Wāw	W	w
هـ	hāʾ	H	ha
ء	hamzah	`	apostrof
ي	yāʾ	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

مُتَعَدِّدَة	ditulis	<i>Mutaʿaddidah</i>
عَدَّة	ditulis	<i>ʿiddah</i>

C. *Tāʾ marbūṭah*

Semua *tāʾ marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
علة	ditulis	<i>‘illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliyā’</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

----◌----	Fathah	ditulis	<i>A</i>
----◌----	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
----◌----	Ḍammah	ditulis	<i>u</i>

فعل	Fathah	Ditulis	<i>fa‘ala</i>
ذُكر	Kasrah	ditulis	<i>zūkira</i>
يذهب	Ḍammah	ditulis	<i>yāzhabu</i>

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	\bar{a} <i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati تَنسَى	ditulis ditulis	\bar{a} <i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati كَرِيم	ditulis ditulis	\bar{i} <i>karīm</i>
4. Dammah + wawu mati فُرُود	ditulis ditulis	\bar{u} <i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	Ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati قَوْل	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>A'antum</i>
أُذِّتْ	ditulis	<i>U'iddat</i>
لَنْشُكْرْتُمْ	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

الْقُرْآنُ	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
الْقِيَاسُ	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاءُ	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْسُ	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذَوَالْفُرُوضِ	Ditulis	<i>Žawi al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

ABSTRAK

Pembuktian merupakan sesi terpenting dalam proses persidangan yang dilaksanakan di lembaga peradilan. Tujuan pembuktian adalah meyakinkan hakim tentang kebenaran dalil yang disampaikan oleh para pihak di persidangan. Dalam *jarīmah ḥudūd*, *qarīnah* diperselisihkan sebagai alat bukti, ada perbedaan pendapat tentang penggunaan *qarīnah* dalam pembuktian antara Ibnu Qayyim dengan jumhur fuqaha' (imam Hanafi, imam Syafi'i, imam Hambali) kecuali imam Malik. Menurut Ibnu Qayyim *qarīnah* bisa dijadikan alat bukti dan kedudukannya sama dengan saksi. Sedangkan menurut fuqaha' *qarīnah* tidak diperhitungkan (diabaikan) dalam batas pembuktian karena wujudnya yang masih syubhat, dan para hakim bergantung pada bukti yang sah, yaitu pengakuan dan persaksian. Berdasarkan perbedaan pendapat itulah yang membuat penulis tertarik untuk membahas pemikiran Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah tentang *qarīnah*.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk menganalisis pendapat Ibnu Qayyim dengan beberapa pertanyaan sebagai berikut: 1) Bagaimana pemikiran dan dasar hukum Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah tentang *qarīnah*? 2) Mengapa Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah menggunakan *qarīnah* dalam pembuktian *jarīmah ḥudūd*?

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan termasuk penelitian pustaka (*library research*), dimana data yang dipergunakan diperoleh dari sumber utama (primer) maupun sumber data pelengkap (sekunder). Sumber data primer kitab *Ath-Turuq al-Hukumiyyah fī as-Siyasah asy-Syar'iyah* (Kitab karangan Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah). Adapun sumber data pelengkap yang digunakan sebagai pendukung dalam penelitian skripsi ini, yaitu kitab-kitab fiqh yang terkait. Dan penelitian ini dianalisis menggunakan *Deskriptif-Analitik* yaitu menganalisis data yang diteliti dan memaparkan data tersebut kemudian disimpulkan.

Hasil temuan dari penelitian ini adalah: 1) *Qarīnah* adalah tanda-tanda (petunjuk) yang merupakan hasil kesimpulan hakim dalam mengenai berbagai kasus melalui jalan ijtihad. *Qarīnah* yang dapat dijadikan sebagai alat bukti itu harus jelas dan meyakinkan hakim. Dasar Ibnu Qayyim dalam penggunaan *qarīnah* terdapat dalam QS. An-Nahl: 15-16 dan HR. Tirmidzi. 2) Alasan Ibnu Qayyim menggunakan *qarīnah* dalam pembuktian *jarīmah hudūd* yaitu didasarkan pada firman Allah QS. Yusuf: 26, Menceritakan tentang Nabi Yusuf yang difitnah oleh Zulaikha yang menuduh Yusuf memperkosanya saat suaminya pergi. Dalam riwayat ini dijelaskan bagaimana kebohongan Zulaikha dibuktikan dengan *qarīnah*, adapun letak *qarīnah* dalam kisah ini adalah terkoyaknya baju Yusuf di bagian belakang.

Kata Kunci: Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, *Qarīnah*, Alat Bukti, *Hudud*.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Alhamdulillahirobbil'aalamiin, Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayahNya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah memberi inspirasi keteladanan serta membawa keberkahan ilmu bagi umatnya di dunia dan akhirat.

Skripsi ini berjudul: **“ANALISIS PEMIKIRAN IBNU AL-QAYYIM AL-JAUZIYYAH TENTANG PENGGUNAAN *QARĪNAH* DALAM PEMBUKTIAN *jarimah hudūd*”** dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan, dukungan, saran-saran dan do'a dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Kedua Orang tua penulis, Bapak Moch Abdul Rochim dan Ibu Suharti yang telah memberikan kasih dan sayangnya sepanjang masa, semoga Allah SWT melimpahkan Ridho dan Kasih Sayang-Nya kepada keduanya.
2. Dr. H. Tholkhatul Khoir, M. Ag, selaku dosen pembimbing I, dan Drs. H. Mohamad Solek, MA, selaku pembimbing II, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

3. Guru spiritual penulis KH. Syaifuddin Zuhri, S.Pd.I selaku pengasuh Ponpes Hidayatul Qulub, yang selalu membimbing serta mendo'akan.
4. Seluruh santri Hidayatul Qulub, Kang Ulil, kang Zuhri, Kang Syafi', Kang Warjono, Kang Muhtar, Kang Wicak, Kang Iqbal, dkk.
5. Keluarga Besar Pagar Nusa cabang Ngaliyan, yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman bagi pribadi penulis.
6. Keluarga besar Siyasah Jinayah 2014, dan Sahabat penulis terkhusus Gus Nasir, Asriful Fuat, Desta, Agung.
7. Semua pihak yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu yang turut serta membantu baik yang secara langsung maupun tidak langsung dalam penulisan ini.

Kepada meraka semua, penulis tidak dapat memberikan apa-apa, hanya untaian terimakasih serta doa semoga Allah membalas semua amal kebaikan mereka dengan sebaik-baiknya balasan, aamiin

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari sempurna karena keterbatasan ilmu yang penulis miliki. Karena itu penulis berharap saran dan kritik yang bersifat membangun dari pembaca. Penulis berharap semoga hasil analisis penelitian skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Aamiin.

Semarang, 17 Juli 2019

Penulis

MUKHAMAD CHANIF MUTAQIN

NIM: 1402026138

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
DEKLARASI	vi
TRANSLITERASI	vii
ABSTRAK.....	xiii
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Telaah Pustaka	8
E. Metode Penelitian	13
F. Sistematika Penelitian	17
BAB II KETENTUAN TENTANG <i>QARĪNAH</i> DALAM PEMBUKTIAN <i>jarīmah ḥudūd</i>	
A. Ketentuan Tentang <i>Qarīnah</i>	20
1. Pengertian <i>Qarīnah</i>	20
2. Macam-Macam <i>Qarīnah</i>	22

3. Syarat-Syarat <i>Qarīnah</i> Sebagai Bukti	22
4. Kekuatan Pembuktian <i>Qarīnah</i>	23
B. Ketentuan Tentang Pembuktian <i>jarīmah ḥudūd</i>	26
1. Pengertian Pembuktian dan <i>jarīmah ḥudūd</i>	26
2. Macam-macam <i>jarīmah ḥudūd</i>	33
3. Dasar Hukum Pembuktian dan <i>jarīmah ḥudūd</i>	36
4. Alat Bukti <i>jarīmah ḥudūd</i>	40
a. Persaksian (<i>syahadah</i>)	41
b. Pengakuan (<i>iqrar</i>)	42
c. <i>Qarīnah</i> (Petunjuk)	45
BAB III PEMIKIRAN IBNUAL-QAYYIM AL-JAUZIYYAH TENTANG PENGGUNAAN <i>QARĪNAH</i> DALAM PEMBUKTIAN <i>jarīmah ḥudūd</i>	
A. Biografi Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah	49
1. Nama, Kelahiran dan Meninggalnya Ibnual Qayyim al-Jauziyyah	49
2. Riwayat Pendidikan Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah	51
3. Guru-guru Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah	55
4. Murid-murid Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah	58
5. Karya – Karya Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah	59
6. Pandangan Ulama Tentang Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah	62

B. Pemikiran dan Dasar Hukum Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah Tentang <i>Qarānah</i>	65
C. Alasan Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah Menggunakan <i>Qarānah</i> dalam Pembuktian <i>jarīmah hudūd</i>	72

BAB IV ANALISIS PEMIKIRAN IBNU AL-QAYYIM AL-JAUZIYYAH TENTANG PENGGUNAAN *QARĪNAH* DALAM PEMBUKTIAN *jarīmah hudūd*

A. Analisis Pemikiran Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah Tentang <i>Qarānah</i>	80
B. Analisis Alasan Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah Menggunakan <i>Qarānah</i> dalam Pembuktian <i>jarīmah hudūd</i>	92

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	102
B. Saran dan Penutup	103

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah menciptakan manusia untuk beribadah kepada-Nya. Dalam rangka melaksanakan ibadah kepada Allah SWT, manusia telah diberi petunjuk oleh-Nya. Petunjuk Allah tersebut dinamakan al-Din. Istilah al-Din disebut juga al-Millah, atau al-Islam. Al-Din yang diberikan Allah kepada manusia sama dari dulu sampai akhir zaman. Untuk melaksanakan al-Din tersebut, selanjutnya Allah SWT telah memberikan Syari'at kepada manusia di bawah bimbingan dan petunjuk Rasul-Nya.

Syari'at adalah ketentuan yang ditetapkan oleh Allah SWT yang dijelaskan oleh Rasul-Nya, tentang pengaturan semua aspek kehidupan manusia, dalam mencapai kehidupan yang baik, di dunia dan di akhirat kelak. Ketentuan syari'at terbatas dalam firman Allah dan sabda Rasul-Nya.¹ Agar segala ketentuan (*hukum*) yang terkandung dalam syari'at tersebut bisa diamalkan oleh manusia, maka manusia harus bisa memahami segala ketentuan yang dikehendaki oleh Allah SWT yang terdapat dalam syari'at tersebut.

Kemudian Allah SWT memberi manusia akal-pikiran untuk memahami segala sesuatu dalam hidup di dunia. Akal-pikiran pulalah

¹ Amir Syarifuddin, *Pengertian dan Sumber Hukum Islam* dalam Ismail Muhammad Syah, *Filsafat Hukum Islam*, cet. ke-3, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 16.

yang harus digunakan oleh manusia untuk memahami hukum-hukum syari'at dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Apa yang dihasilkan manusia itu bukan juga syari'at melainkan *fīqh*.² Setelah Allah memberi manusia akal-pikiran untuk mengatur segala apa yang ada di muka bumi ini, dengan panduan segala peraturan-peraturan dan hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an yang wajib untuk ditaati, karena kebenarannya tidak diragukan lagi dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam, termasuk kebahagiaan umat manusia bagi yang mengikutinya dan mentaatinya.

Setiap pelanggaran yang dilakukan maka akan dikenakan hukuman, baik itu dalam hukum Islam maupun positif. Dalam pembuktian *jarimah hudūd* harus terdapat alat bukti yang mendukung, sebagai pertimbangan hakim dalam menjatuhkan sebuah vonis. *jarimah hudūd* dianggap sebagai perbuatan tercela dan dalam konteks agama merupakan perbuatan yang harus dikenakan hukuman *had*.

Setiap tuntutan hak atau menolak tuntutan hak harus dibuktikan di muka sidang pengadilan. Di dalam pembuktian, diperlukan alat-alat bukti yang akan digunakan sebagai upaya bagi para pihak yang berperkara di muka sidang pengadilan untuk meyakinkan hakim akan kebenaran tuntutan atau bantahannya. dalam

² Secara etimologi, fiqh berarti paham yang mendalam (*al-fahmu al-amīq*). Fiqh dalam arti terminologi menurut para ulama adalah ilmu tentang hulrum-hulrum syara' yang berhubungan dengan perbuatan manusia yang digali atau diambil dari dalil-dalilnya yang tafshili. Lihal Al-Imam Muhammad Abu Zahrah, *Ushul Fiqh*, cet. ke-1, (Beirut: Dar al-fikr, 1958), hlm. 6.

pembuktian diperlukan alat-alat bukti. Alat bukti adalah alat atau upaya yang bisa dipergunakan oleh pihak-pihak yang berperkara di muka sidang pengadilan untuk meyakinkan hakim akan kebenaran tuntutan atau bantahannya.³ Alat bukti ini sangat penting artinya bagi para pihak yang berperkara yang merupakan alat atau sarana untuk meyakinkan kebenaran tuntutan hak penggugat atau menolak tuntutan. Begitu pula bagi hakim, alat bukti sangat diperlukan dalam proses memutuskan sebuah perkara yang diajukan kepadanya. Suatu perkara di pengadilan tidak dapat diputus oleh hakim tanpa didahului dengan pembuktian. Dengan kata lain, jika suatu gugatan penggugat tidak berdasarkan bukti maka perkara tersebut akan diputus juga oleh hakim tetapi dengan menolak gugatan karena tidak adanya bukti.

Dalam hukum positif, alat bukti yang dapat digunakan dalam sebuah tindak pidana tertera dalam KUHAP pasal 184 ayat 1 menyatakan bahwa alat bukti yang sah dalam perkara pidana berupa: keterangan saksi, keterangan ahli, surat, petunjuk, dan keterangan terdakwa.⁴ Sedangkan dalam hukum Islam alat bukti berupa: *iqrar*, *syahadah*, *yamin*, *nukul*, *qasamah*, ilmu pengetahuan hakim, dan *qarīnah*.⁵ Dari alat-alat bukti tersebut hanya ada tiga yang bisa

³ Lomba Sultan dan Halim Talli, *Peradilan Islam dalam Lintasan Syari'ah* (Makasar: tp, 2001), hlm. 100.

⁴ Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana Pasal 184

⁵ T.M Hasbi Ash Shiddiqy, *Peradilan dan Hukum Acara Islam* (Bandung), hlm. 116.

digunakan dalam pembuktian *jarīmah ḥudūd*, yaitu: pengakuan (*iqrar*), kesaksian (*syahadah*) dan petunjuk (*qarīnah*).⁶

Sendiri atau yang lebih dikenal dengan bukti petunjuk, di lingkungan Peradilan Umum Pidana dinamakan *aanwijzingen* (petunjuk), menurut Hukum Acara Perdata Peradilan Umum disebut dengan *vermoeden* (persangkaan). Dalam hukum pembuktian di Indonesia, berdasarkan pada Pasal 188 ayat (1), penilaian atas kekuatan pembuktian suatu dalam setiap keadaan tertentu dilakukan oleh hakim dengan arif dan bijaksana setelah ia mengadakan pemeriksaan dengan penuh kecermatan dan kesaksamaan berdasarkan hati nuraninya. Tegasnya, syarat-syarat petunjuk sebagai alat bukti harus mempunyai persesuaian satu sama lain atas perbuatan yang terjadi. Selain itu, keadaan-keadaan tersebut berhubungan satu sama lain dengan kejahatan yang terjadi dan berdasarkan pengamatan hakim yang diperoleh dari keterangan saksi, surat, atau keterangan terdakwa.⁷ Oleh karena itu *qarīnah* disini masih diperselisihkan untuk dijadikan sebagai alat bukti.

Menurut Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad, apabila tidak ada bukti lain untuk *jarīmah ḥudūd*, khususnya *jarīmah zina* selain kehamilan maka apabila wanita itu mengaku bahwa ia dipaksa, atau persetubuhan terjadi karena syubhat maka

⁶ Ahmad Wardi Muslich, *Hukum Pidana Islam* (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), hlm. 41.

⁷ Mahmud Saedon Awang Osman, *Undang-Undang Keterangan Islam*, (Kuala Lumpur: Dewasa Bahasa dan Pustaka, 1990).

tidak ada hukuman *had* baginya. Demikian pula apabila tidak mengaku dipaksa atau tidakpula mengaku terjadi syubhad dalam persetubuhannya maka ia juga tidak dikenai hukuman *had*, selama ia tidak mengaku berbuat zina, karena hukuman *had* itu harus dibuktikan dengan adanya saksi atau pengakuan.⁸

Dalam *jarīmah hudūd*, *qarīnah* diperselisihkan sebagai alat bukti, sebabnya adalah dalam banyak hal *qarīnah* ini bukan petunjuk yang pasti melainkan masih meragukan, karena banyak kemungkinan-kemungkinan yang terjadi. Dalam contoh kehamilan seseorang perempuan yang tidak bersuami sebagai *qarīnah* (pertanda/petunjuk) bahwa ia melakukan zina, belum bisa diterima sebagai petunjuk yang pasti karena masih ada beberapa kemungkinan yang lain, misalnya ia (perempuan) diperkosa. Oleh karena itu, jumhur fuqaha membatasi penggunaan *qarīnah* ini dalam kasus-kasus yang ada nasnya, seperti *qasamah*. Sedangkan Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah memberikan argumentasi, bahwa apabila *qarīnah* tidak digunakan, akan banyak sekali hah-hak yang hilang dan tercecer, dan ini merupakan suatu kezaliman.⁹ Oleh sebab itu Ibnu Al-Qayyim menjadikan kehamilan seorang perempuan tanpa suami sebagai indikasi atau petunjuk. Dan dalam bukunya Raihan A. Rasyid yang berjudul *Hukum Acara Peradilan Agama*, Ibnu al-Qayyim al-

⁸ Ahmad Wardi Muslich, *Hukum Pidana Islam* (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), hlm. 56.

⁹ Ahmad Wardi Muslich, *Hukum Pidana Islam* (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), hlm. 245.

Jauziyah berpendapat bahwa *qarīnah* itu dapat digunakan sebagai alat bukti karena kedudukannya sama dengan kedudukan saksi.

Dalam buku Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah yang berjudul *Hukum Acara Peradilan Islam* mengatakan, “Jika seorang hakim menganggap bukti persangkaan/indikasi sebagai masalah kecil yang tidak perlu diperhatikannya, dia telah menelantarkan kebenaran dan menegakkan kebatilan. Demikian pula, jika dalam memeriksa perkara yang di ajukan kepadanya, dia bersikap pasif dan percaya begitu saja terhadap dalil-dalil dakwaan, atau gugatan, maka dia telah menelantarkan hukum dan menjerumuskan dirinya kedalam kezaliman dan kerusakan”.

Dengan melihat kisah tersebut di atas maka alat bukti *qarīnah* mempunyai peranan yang sangat penting dalam tindak pidana, di mana petunjuk yang ada bisa diposisikan sama dengan kesaksian karena memberikan indikasi yang kuat. Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah pernah mengungkapkan bahwa *qarīnah* sebagai alat bukti adalah sama kedudukannya dengan saksi.¹⁰

Berdasarkan perbedaan pendapat itulah yang membuat penulis tertarik untuk membahas pemikiran dari Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah tentang *qarīnah* dan menfokuskan penelitian ini pada alasan Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah menggunakan *qarīnah* dalam pembuktian *jarīmah ḥudūd*.

¹⁰ Muhammad Salam Madkur, *Al-Qad'a*, hlm. 121.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pemikiran dan Dasar Hukum Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah Tentang *Qarīnah*?
2. Mengapa Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah Menggunakan *Qarīnah* dalam Pembuktian *jarīmah ḥudūd*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam karya tulis ini untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan sebagaimana yang disebutkan dalam permasalahan, sehingga tujuan karya tulis ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pendapat dan istinbat Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah tentang kedudukan *qarīnah* dalam pembuktian *jarīmah ḥudūd*.
- b. Untuk mengetahui perbedaan pendapat jumhur fuqaha' dan Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah tentang kedudukan *qarīnah* dalam pembuktian *jarīmah ḥudūd*.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian adalah:

- a. Kegunaan akademis
 - 1) Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran untuk memperkaya khazanah intelektual, khususnya dalam hukum islam.
 - 2) Mengungkapkan dan membangun kembali konsep hukum islam, khususnya hukum pidana islam yang

berkaitan dengan *qarīnah* sebagai upaya mengaplikasikan dengan nuansa masalah bagi umat manusia.

b. Kegunaan praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran dan informasi seputar kajian hukum pidana Islam khususnya dan fakultas Syariah dan Hukum dari pemikiran tokoh Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah mengenai penggunaan *qarīnah* dalam pembuktian *jarīmah ḥudūd*.

D. Telaah Pustaka

Telaah pustaka digunakan sebagai bahan pertimbangan terhadap penelitian atau karya ilmiah yang ada, baik mengenai kekurangan ataupun kelebihan yang ada sebelumnya. Selain itu telaah pustaka mempunyai andil besar dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang hal-hal yang berkaitan dengan judul penelitian.

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai “*Analisis Pemikiran Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah Tentang Penggunaan Qarīnah Dalam Pembuktian jarīmah ḥudūd*”, untuk mendukung dalam penulisan skripsi ini, penulis berusaha melakukan penelusuran diberbagai karya ilmiah. Di dalam penelitian ini, telah dilakukan pengkajian terhadap sumber penelitian yang sudah ada diantaranya:

Buku karangan Abdul Fatah Idris dengan judul “*Menggugat Istinbat Hukum Ibnu Al-Qayyim al-Jauziyyah Studi Kritik terhadap Metode Penetapan Hukum Ibnu Al-Qayyim al-Jauziyyah*”, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, tahun 2007. Buku ini berisi pemikiran Ibnu

al-Qayyim tentang metode penetapan hukum. Dalam buku tersebut konsistensi Ibnu al-Qayyim terhadap *istinbat* hukum khususnya dalam sumber hukum tekstual (*nash*) terletak pada beberapa ijtihad dan fatwanya yang selalu berdasar pada teks normatif al-Qur'an dan Sunnah Nabi, hanya saja dalam merumuskan urutan *istinbat* hukum terkadang sering mengemukakan Sunnah Nabi terlebih dahulu dari pada al-Qur'an atau sebaliknya. Karena sumber hukum dalam al-Qur'an sifatnya masih sangat global, sehingga fungsi hadist sangat diperlukan. Pengarang buku ini Abdul Fatah Idris menggugat *istinbat* hukum Ibnu al-Qayyim studi kritik terhadap metode penetapan hukum Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah.¹¹

Buku karangan Ahwan Fanani, dengan judul “*Menggugat Keadilan Politik Hukum Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah*”, Semarang: Walisongo Press, tahun 2009. Buku ini berisi pemikiran Ibnu Qayyim tentang keadilan politik hukum, dimana Ibnu Qayyim memberikan landasan teoritis untuk menjastifikasi otoritas negara dalam legislasi hukum. Teori yang lahir berabad abad lampau ternyata memiliki arti penting dalam pengembangan hukum islam secara luas, khususnya dalam perspektif *taqnin* (legislasi). Dengan terkuaknya gagasan siyasah syar'iyah Ibnu Qayyim ini, diharapkan hukum islam terus hidup, berkembang, dan jadi rujukan umat ketika mereka memerlukan pemecahan persoalan hidup praktis, khususnya yang

¹¹ Abdul Fatah Idris, *Menggugat Istinbat Hukum Ibnu al-Qayyim Studi Kritik terhadap Metode Penetapan Hukum Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2007).

menyangkut negara. Dalam hal ini Ahwan Fanani menggugat pemikiran Ibnu Qayyim.¹²

Antara buku tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan ada persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama menggugat pemikiran Ibnu Qayyim. Perbedaannya adalah tema menganalisisnya. Selain buku diatas ada karya ilmiah yang penulis temukan yang bisa dijadikan sebagai refrensi yaitu:

Tesis saudara Ahmad Yasin Asy'ari (075112077) Program Magister Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang tahun 2013, dalam tesis sinopsisnya "*Studi Pemikiran Ibn al-Qayyim tentang Risalah al-Qada Umar bin Al Khattab kepada Abu Musa al-Asy'ari dan Kontribusinya terhadap Praktik Peradilan*". Dalam tesis ini dijelaskan bahwa menurut Ibnu Qayyim, kebutuhan terhadap lembaga peradilan yang berwibawa dan mempunyai otoritas dengan hakim yang berkualitas, pada intinya mengenai komentar dalam praktik peradilan.¹³ Metode yang digunakan dalam penelitian ini yang biasa dipakai dalam studi kepustakaan dengan mengamati, mendalami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi pengetahuan sehingga dapat diperoleh sebuah kesimpulan kebenaran baik filosofis maupun empiris yang ada dalam kepustakaan. Dengan

¹² Ahwan Fanani, *Menggugat Keadilan Politik Hukum Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah*, (Semarang: Walisongo Press, 2009).

¹³ Ahmad Yasin Asy'ari, "*Studi Pemikiran Ibn al-Qayyim tentang Risalah Al-Qada Umar bin Al khattab kepada Abu Musa Al Asy'ari dan Kontribusinya Terhadap Praktik Peradilan*", (Semarang: Program Magister IAIN Walisongo), 2013.

menggunakan metode deskriptif dan maqasid asy Syari'ah dalam penelitian ini diperoleh temuan bahwa pemikiran Ibn al-Qayyim tentang risalah Al-Qada Umar bin Khattab kepada Abu Musa Al Asy'ari memberikan kontribusi tentang lembaga peradilan yang berwibawa, hakim yang mempunyai integritas, proses beracara, yang berkaitan dengan alat bukti, upaya perdamaian dan banding, keberadaan saksi yang adil, kemampuan menyelesaikan kasus dengan metode qiyas dan seperangkat kode etik hakim.

Skripsi saudara Sri Mulyati (122211086) Program S1 Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang tahun 2017, dalam skripsi sinopsisnya "*Analisis Pemikiran Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah Tentang Penggunaan Qarīnah Dalam Pembuktian Jarimah Qisas-Diyat*" dalam skripsi ini dijelaskan bahwa menurut Ibnu Al-Qayyim untuk pembuktian *qisas-diyat* itu menggunakan 4 alat bukti yaitu pengakuan, persaksian, *al-qasamah*, dan *qarīnah*.¹⁴ Alasan Ibnu Qayyim menggunakan *qarīnah* dalam pembuktian *Jarimah Qisas-Diyat* yaitu telah dipraktekkan pada masa sebelum Rasūlullāh saw, yakni dalam kisah dua anak Afra yang bersengketa dalam penentuan siapa pembunuh diantara keduanya. Pemikiran Ibnu Qayyim menggunakan *qarīnah* dalam pembuktian *jarimah qisas-diyat* dilandasi dengan dalil syara'. Hujjah yang digunakan dalam

¹⁴ Sri Mulyati, "*Analisis Pemikiran Ibnu Al-Al-Qayyim Al-Jauziyyah Tentang Penggunaan Qarīnah Dalam Pembuktian Jarimah Qisas-Diyat*". (Semarang: program S1 Universitas Islam Negeri UIN Walisongo), 2017

firman Allah QS. al-Hijr:75, QS. Muhammad: 30 dan hadis marfu' dari kitab *Jami' At-Tirmidzi*.

Jurnal saudari Norazlina BT ABD Aziz, dalam jurnalnya “*Qarīnah sebagai Satu Sumber Keterangan: Tinjauan di beberapa Buah Mahkamah Syari'ah Malaysia, Pakistan dan Indonesia*”. Jurnal ini menjelaskan bahwa *qarīnah* ini sebagai satu sumber keterangan di Mahkamah serta pemakaiannya di beberapa buah Mahkamah Syari'ah Malaysia, Pakistan dan Indonesia.¹⁵ Dalam hal ini *qarīnah* dapat digunakan sebagai petunjuk untuk mengambil suatu kesimpulan atas suatu perkara. Di dalam Hukum Acara Islam, *qarīnah* berkedudukan hanya sebagai alat bukti penunjang, yang berarti harus ditambah dengan alat bukti lainnya.

Beberapa karya ilmiah tersebut belum membahas mengenai pendapat Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah tentang *qarīnah* dalam pembuktian jarīmah ḥudūd. Jadi beberapa karya ilmiah tersebut sebagai pembanding saja, karna yang penulis teliti adalah menganalisis bagaimana pemikiran Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah tentang *qarīnah* dan alasan Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah menggunakan *qarīnah* dalam pembuktian jarīmah ḥudūd.

¹⁵ Norazlina BT ABD Aziz, dalam jurnalnya “*Qarīnah sebagai Satu Sumber Keterangan: Tinjauan di beberapa Buah Mahkamah Syari'ah Malaysia, Pakistan dan Indonesia*”

E. Metode Penelitian

Menurut pendapat Winarno Surakmad, bahwa “metode” merupakan cara utama yang digunakan untuk mencapai tujuan.¹⁶ Sedangkan menurut Bokor Sukarto, mengemukakan bahwa metode adalah cara kerja untuk memahami suatu objek.¹⁷ Dari definisi metode tersebut, pengertian metode penelitian ini mengarah kepada cara kerja yang ilmiah untuk memahami suatu objek penelitian.

1. Jenis Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam skripsi ini adalah pendekatan kualitatif, dimana yang menggunakan pendekatan kualitatif berupaya mengembangkan teori secara induksi menggunakan data yang telah dikumpulkan.¹⁸ Pendekatan kualitatif juga merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami,¹⁹ dan hasilnya disajikan dalam bentuk deskriptif naratif. Adapun jenis dari penelitian skripsi ini adalah *library research*, yaitu suatu bentuk pengumpulan data dan informasi dengan bantuan buku-buku yang ada di perpustakaan dan materi pustaka lainnya dengan asumsi bahwa segala yang diperlukan

¹⁶ Winarno Surakmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1989), hlm.131.

¹⁷ Bokor Sukarto, *Menyiapkan Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1989), hlm. 146.

¹⁸ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 105.

¹⁹ Wardi Bahtiar, *Metode Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 72.

dalam pembahasan skripsi ini terdapat di dalamnya.²⁰ Metode ini penulis gunakan dengan jalan membaca, menelaah buku-buku dan artikel yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dimana data-data diperoleh. Karena penelitian ini adalah *library research*, maka untuk mendapatkan data yang relevan tentang biografi Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah dalam menggali latar belakang pemikirannya. Data-data pemikiran tentang pemikiran Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah mengenai *qarānah*. Data-data tentang dalil-dalil yang digunakan Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah sebagai landasan dari pemikirannya. Objek kajian penelitian digunakan dua sumber, yaitu:

a. Sumber data primer

Adalah sumber data yang berkenaan langsung.²¹ atau sumber data utama yang akan dikaji berkaitan dengan permasalahan dalam penulisan skripsi ini terutama adalah buku-buku yang berkaitan dengan pembuktian *jarīmah ḥudūd*, diantaranya:

1. *Ath-Turuq al-Hukumiyyah fi as-Siyasah asy-Syar'iiyyah*.
(Kitab karangan Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah)

²⁰ Winarno Surakmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1989), hlm.13.

²¹ Sanapiah Faisal, *Formal-formal Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 32.

b. Sumber data sekunder

Yaitu sumber data pendukung yang berkaitan dengan permasalahan tersebut baik langsung maupun tidak langsung yaitu buku-buku yang berkaitan dengan judul skripsi di atas, diantaranya:

1. C.S.T Kansil, *Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana*, (Jakarta: PT Pradanya Paramita, 2003).
2. Abd Al-Qadir' Audah, *al-Tasyri' al-Jinai al-Islami*, Jilid I, (Beirut –Libanon : Dar al-Kitab al-Ilmiyyah, 2011).
3. Anshorruddin, *Hukum Pembuktian Menurut Hukum Acara Islam dan Hukum Positif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
4. Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Peradilan Dan Hukum Acara Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001).
5. Aḥmad Sunarto, *Ensiklopedi Biografi Nabi Muhammad & Tokoh-Tokoh Besar Islam*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2014).
6. Aḥmad Sunarto, *Ensiklopedi Biografi Nabi Muhammad & Tokoh-Tokoh Besar Islam*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2014).

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi, yaitu cara pengumpulan data-data tertulis yang telah menjadi dokumen.

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini, maka cara yang akan digunakan adalah dengan melakukan penelaahan terhadap literatur yang berhubungan dengan masalah yang dikaji, membaca, mempelajari, dan menganalisa dari data primer yaitu buku karangan Ibnu al-Qayim al-Jauziyyah yang ada dan berkaitan dengan pembahasan masalah penggunaan *qarīnah* dalam pembuktian *jarīmah ḥudūd*, untuk kemudian data-data tersebut dikumpulkan dengan menggunakan pada pokok-pokok pembahasan sesuai dengan sifatnya guna mempermudah dalam proses analisa data.²²

4. Analisis Data

Pengumpulan data adalah langkah yang amat penting dalam penelitian, karena pengumpulan data merupakan proses pengumpulan data primer dan sekunder untuk keperluan penelitian. Berdasarkan data yang diperoleh untuk menyusun dan menganalisa data-data yang terkumpul dipakai metode *Deskriptif-Analitik*.²³ Metode ini akan penulis gunakan untuk melakukan pelacakan dan analisa terhadap pemikiran, biografi dan kerangka metodologis pemikiran Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah Selain itu metode ini akan penulis gunakan ketika

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm.56.

²³ Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994), Cet. Ke-1, hlm.73.

menggambarkan dan menganalisa pemikiran Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah tentang *qarīnah*. Kerja dari metode *Deskriptif-Analitik* ini yaitu dengan cara menganalisis data yang diteliti dengan memaparkan data-data tersebut kemudian diperoleh kesimpulan.²⁴

Terhadap pemikiran Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, pendekatan ini digunakan atas dasar bahwa Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah mengungkapkan gagasannya tersebut dengan latar belakang dan setting sosial tertentu. Kondisi itulah yang disadari atau tidak akan mempengaruhi konstruksi pemikiran Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, tentang pendapatnya tersebut. Metode ini pada prinsipnya digunakan untuk mengkaji teks dengan dunia teks secara interdependen dengan dunia pengarang dan dunia pembaca. Artinya, apa yang dimaksud penulis dengan pendekatan ini adalah menafsirkan kembali apa yang dipikirkan Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah.

F. Sistematika Penelitian

Untuk memberikan gambaran umum mengenai isi pembahasan dalam skripsi ini, perlukiranya dikemukakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan. Dalam bab ini berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm.210.

Bab II: Ketentuan Tentang Pembuktian *Qarīnah* dalam *jarīmah ḥudūd*. Dalam bab ini berisi tentang *Qarīnah*: Pengertian *Qarīnah*, Macam-Macam *Qarīnah*, Syarat-Syarat *Qarīnah* Sebagai Bukti, Kekuatan Pembuktian *Qarīnah*. Pembuktian *jarīmah ḥudūd*: Pengertian Pembuktian dan *jarīmah ḥudūd*, Dasar Hukum Pembuktian dan *jarīmah ḥudūd*, Alat Bukti *jarīmah ḥudūd* (Pengakuan, Persaksian, *Al-Qasamah* dan *Qarīnah*) dan Hukuman *jarīmah ḥudūd*.

Bab III: Pemikiran Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah. Dalam bab ini berisi tentang: Biografi Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah (Nama, Kelahiran dan Meninggalnya Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, Riwayat Pendidikan Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, Guru-guru Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, Murit-murit Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, Karya-Karya Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, Pandangan Ulama Tentang Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah), Pemikiran dan Dasar Hukum Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah tentang *Qarīnah* dalam Pembuktian *jarīmah ḥudūd* dan Alasan Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah Menggunakan *Qarīnah* dalam Pembuktian.

Bab IV: Analisis Pemikiran Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah Tentang Penggunaan *Qarīnah* dalam Pembuktian *jarīmah ḥudūd*. Dalam bab ini berisi tentang Analisis Pemikiran Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah tentang *Qarīnah* dan Analisis Alasan pemikiran Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah Menggunakan *Qarīnah* dalam Pembuktian *jarīmah ḥudūd*.

Bab V: Penutup. Dalam bab ini berisi tentang, Simpulan, Saran dan Penutup. Kemudian yang terakhir daftar pustaka dan lampiran.

BAB II

KETENTUAN ALAT BUKTI *QARĪNAH* DALAM PEMBUKTIAN *JARĪMAH ḤUDŪD*

A. Ketentuan Tentang *Qarīnah*

1. Pengertian *Qarīnah*

Qarīnah secara bahasa diambil dari kata *muqaranah* yang berarti *mushahabah* (pengertian atau petunjuk). Secara istilah, *qarīnah* diartikan sebagai “tanda-tanda yang merupakan hasil kesimpulan hakim dalam menangani berbagai kasus melalui ijtihad”²⁵

Qarīnah menurut Wahbah Zuhaili adalah:

القرينة هي كلّ أمارّة ظاهرة تقارن شيئاً خفياً، فتدلّ عليه

Qarīnah adalah setiap tanda (petunjuk) yang jelas yang menyertai sesuatu yang samar, sehingga tanda tersebut menunjukan kepadanya.²⁶

Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa untuk terwujudnya suatu *qarīnah* harus dipenuhi dua hal, yaitu:

- 1) Terdapat suatu keadaan yang jelas dan diketahui yang layak untuk dijadikan dasar dan pegangan.

²⁵ Asadullah Al-Faruq, *Hukum Acara Peradilan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2009), hlm.85

²⁶ Wahbah Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islami wa Adillah*. (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1989), hlm. 391

- 2) Terdapat hubungan yang menunjukkan adanya keterkaitan antara keadaan yang jelas (*zhahir*) dan yang samar (*khafi*).²⁷

Al-Majalah al-Adliyah mempergunakan *qarīnah* sebagai alat bukti. Bahkan dia mentakrifkan *qarīnah* dengan “tanda-tanda yang menimbulkan keyakinan”. Ulama-ulama dari mazhab Hanafiyyah juga banyak yang mempergunakan alat bukti *qarīnah* ini.²⁸

Dalam KUHAP pasal 188 ayat (1) disebutkan:

“Petunjuk adalah perbuatan, kejadian atau keadaan, yang karena persesuaiannya, baik antara yang satu dengan yang lain, maupun dengan tindak pidana itu sendiri, menandakan bahwa telah terjadi suatu tindak pidana dan siapa pelakunya”

Kemudian pasal selanjutnya menjelaskan bahwa petunjuk sebagaimana dimaksud pasal (1) hanya dapat diperoleh dari: keterangan ahli, surat dan keterangan terdakwa.

Penilaian atas kekuatan pembuktian dari suatu petunjuk dalam setiap keadaan tertentu dilakukan oleh hakim dengan arif lagi bijaksana setelah ia mengadakan pemeriksaan dengan penuh kecermatan dan keseksamaan berdasarkan hati nuraninya.²⁹

²⁷ Ahmad Wardi Muslich, *Hukum Pidana Islam* (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), hlm. 244.

²⁸ Asadullah Al-Faruq, *Hukum Acara Peradilan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2009), hlm. 85

²⁹ C.S.T Kansil, *Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana*, (Jakarta: PT Pradanya Paramita, 2003)

2. Macam-Macam *Qarīnah*

Muhammad Salam Madzkur membagi *qarīnah* sebagai alat bukti menjadi dua macam, yaitu:

1. *Qarīnah qanunniyah*, yaitu *qarīnah-qarīnah* yang dikeluarkan *syara'* dari peristiwa yang terkenal untuk peristiwa yang tidak terkenal.
2. *Qarīnah qada'iyyah*, yaitu *qarīnah-qarīnah* berupa kesimpulan-kesimpulan yang ditanggapi hakim dari peristiwa yang terkenal untuk peristiwa yang tidak terkenal.³⁰

Menurut para ahli fikih, *qarīnah* terbagi dalam dua bentuk yang sama seperti pembagian *qarīnah* di atas, yaitu sebagai berikut:

1. *Qarīnah Urfiyah*, yaitu *qarīnah-qarīnah* yang oleh ahli fikih ditakrifkan sebagai kesimpulan-kesimpulan yang ditanggapi hakim dari suatu peristiwa yang terkenal (makruf) untuk peristiwa yang tidak terkenal.
2. *Qarīnah Syar'iyyah*, yaitu *qarīnah-qarīnah* yang dikeluarkan *syara'* dari peristiwa yang terkenal untuk peristiwa yang tidak terkenal.

3. Syarat-Syarat *Qarīnah* Sebagai Bukti

Mayoritas ulama dari kalangan mazhab Hanafi dan Syafi'i menganggap *qarīnah* hanya dapat dijadikan sebagai alat bukti

³⁰ C.S.T Kansil, *Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana*, (Jakarta: PT Pradanya Paramita, 2003), hlm. 87.

dalam perkara yang tidak terkait dengan had atau *qisas*. Akan tetapi lain halnya dengan pendapat yang dikemukakan oleh ulama dari madzab Maliki dan Hambali di mana keduanya berpendapat bahwa *qarīnah* dapat saja menjadi alat bukti dalam perkara yang terkait dengan had maupun qisas serta perkara lain.

Raihan A. Rasyid memberikan kriteria *qarīnah* yang dapat dijadikan sebagai alat bukti. Menurutnya *qarīnah* yang dapat dijadikan alat bukti itu harus jelas dan meyakinkan, tidak akan dibantah lagi oleh manusia normal atau berakal. Kriteria lainnya adalah semua *qarīnah* menurut Undang-Undang di lingkungan peradilan sepanjang tidak jelas-jelas bertentangan dengan hukum Islam. *Qarīnah-qarīnah* yang demikian merupakan *qarīnah wadliyah* dan dapat dijadikan dasar pemutus walaupun hanya atas satu *qarīnah* wadliyah tanpa didukung oleh *qarīnah* lainnya.³¹

Qarīnah wadliyah itu ialah *qarīnah-qarīnah* berupa kesimpulan-kesimpulan yang ditanggapi hakim dari peristiwa yang terkenal untuk peristiwa yang tidak terkenal.

4. Ketentuan Pembuktian *Qarīnah*

Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad berpendapat bahwa kalau hanya *qarīnah* maka hakim tidak dapat memutuskan perkara. Sementara Ibnu Qayyim berpendapat

³¹ Roihan A. Rasyid, *Hukum Acara Peradilan Agama*, Cet. I, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 171.

bahwa *qarīnah* itu dapat digunakan sebagai alat bukti karena kedudukannya sama dengan kedudukan saksi.

Menurut Sayyid Sabiq, *qarīnah* adalah: “tanda yang mencapai batas keyakinan”.³² Misalnya, apabila seseorang keluar dari sebuah rumah yang sepi dengan rasa takut dan gugup, sedang ditangannya ada sebilah pisau yang berlumuran darah. Lalu rumah itu dimasuki dan didapati didalamnya ada seseorang yang telah disembelih, maka tidak diragukan lagi bahwa orang yang tadi adalah pembunuh dari orang yang disembelih itu. Dan tidak mungkin lagi ada anggapan bahwa orang tersebut telah bunuh diri.

Qarīnah yang demikian ini diambil oleh seorang hakim bila dia merasa pasti bahwa kenyataan itu cukup meyakinkan. Roihan A. Rasyid berpendapat bahwa *qarīnah* menurut bahasa adalah “isteri atau perhubungan atau pertalian”. Sedangkan menurut istilah hukum adalah hal-hal yang mempunyai pertalian atau hubungan-hubungan yang erat sedemikian rupa terhadap sesuatu yang sehingga memberi petunjuk.³³

Dari kedua pendapat di atas, dapat dipahami bahwa *qarīnah* itu adalah sesuatu tanda atau hal-hal yang mempunyai hubungan erat terhadap sesuatu peristiwa sehingga dapat memberikan suatu petunjuk, dan dengan petunjuk itu akan

³² Sayyid Sabiq, *Fiqh sunnah*, terj. (Bandung: Al-Ma’rif 1988), hlm. 82.

³³ Roihan A. Rasyid, *Hukum Acara Peradilan Agama*, hlm. 27.

dicapai suatu batas keyakinan untuk dapat memutuskan suatu peristiwa atau kejadian.

Ibnul Qayyim pernah berkata, bahwa munculnya hak itu tidak terhenti pada perkara tertentu yang tidak menunjukkan kekhususan, sementara ada perkara lain yang memunculkan hak atau memperkuatnya dengan penguat yang tidak mungkin diingkari atau ditolak, misalnya penggugat dari saksi yang mengetahui kejadian atas pengakuan semata. Orang yang mendakwakan kebenaran sorban yang berlari di belakang orang yang membawanya, sedang kepalanya terbuka padahal biasanya ia tidak pernah membuka sorban dikepalanya. Bukti dari kejadian di sini menunjukkan kebenaran pendakwa yang lebih kuat daripada pengakuan seseorang. Seorang hakim jelas tidak akan mengabaikan bukti dan petunjuk seperti ini dan tidak akan menghilangkan munculnya hak dan hujjahnya yang diketahui oleh setiap orang. Dalam contoh lain: Apabila dua orang berselisih dalam urusan kapal yang didalamnya terdapat tepung gandum, sedang salah seorang dari keduanya itu adalah pedagang dan lainnya tukang kapal. Dan salah satu dari keduanya itu tidak mempunyai suatu bukti. Maka dapat diyakinkan bahwa gandum itu adalah milik pedagang dan kapal itu adalah milik tukang kapal tersebut.

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, Nabi Muḥammad SAW dan sahabat-sahabat yang datang sesudahnya telah

mempertimbangkan *qarīnah-qarīnah* dalam keputusan hukum yang dijatuhkannya. *Qarīnah-qarīnah* itu dijadikannya sebagai bukti persangkaan sebagaimana mempertimbangkan *qarīnah-qarīnah* dalam perkara barang temuan yang bertuan. Keterangan orang yang mengakui sebagai pemiliknya dengan mengidentifikasi ciri-ciri khusus barang yang disengketa itu, dijadikan sebagai bukti dan indikasi-indikasi kebenaran gugatan bahwa barang-barang itu kepunyaannya.³⁴ Disini terlihat bahwa peranan *qarīnah* sangat penting sekali dalam menyelesaikan suatu perkara yang tidak mempunyai alat bukti khusus.

B. Ketentuan Tentang Pembuktian *jarīmah ḥudūd*

1. Pengertian Pembuktian dan *jarīmah ḥudūd*

a. Pengertian pembuktian

Pembuktian secara *etimologi* berasal dari “bukti” yang berarti sesuatu peristiwa. Kata bukti mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) bukti diartikan sebagai sesuatu yang menyatakan kebenaran suatu peristiwa; keterangan nyata, tanda, hal yang menjai tanda perbuatan jahat.³⁵ Sedangkan secara *terminologis*, pembuktian berarti usaha menunjukkan

³⁴ Asadullah Al-Faruq, *Hukum Acara Peradilan Islam*, Cet I, (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2009), hlm. 88-89.

³⁵ Tim Penyusun Kamus Pustaka dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2008). hlm. 217.

benar atau salahnya seseorang terdakwa dalam sidang pengadilan.³⁶

Pembuktian adalah proses, cara, perbuatan membuktikan; usaha menunjukkan benar atau salahnya terdakwa dalam sidang pengadilan.³⁷ Dalam kamus hukum membuktikan adalah menyakinkan hakim tentang kebenaran atau dalil-dalil yang dikemukakan dalam suatu sengketa.³⁸ Beberapa ahli hukum memberikan pendapat yang berbeda tentang apa itu pembuktian, antara lain sebagai berikut:

- a. Van Bemmelen mengatakan bahwa pembuktian ialah usaha untuk memperoleh kepastian kepastian yang layak dengan jalan memeriksa dan penalaran dari hakim:
 - 1) Mengenai pernyataan apakah peristiwa atau perbuatan tertentu sungguh pernah terjadi;
 - 2) Mengenai pertanyaan mengapa peristiwa ini telah terjadi;
 - 3) Menunjukkan peristiwa-peristiwa yang dapat diterima oleh pancaindera;
 - 4) Memberikan keterangan tentang peristiwa-peristiwa yang telah diterima tersebut;

³⁶ Depdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 151.

³⁷ Tim Penyusun Kamus Pustaka dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2008). hlm. 217

³⁸ Sudarsono, *Kamus Hukum*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), hlm. 61.

5) Menggunakan pikiran logis.

Dengan demikian pengertian membuktikan sesuatu adalah menunjukkan hal-hal yang dapat ditangkap oleh pancaindera, mengemukakan hal-hal tersebut, dan berpikir secara logis.³⁹

- b. R. Subekti yang dimaksud dengan membuktikan ialah menyakinkan hakim tentang keberadaan dalil-dalil yang dikemukakan dalam suatu persengketaan.⁴⁰
- c. Abdul Manan memberikan definisi yang dimaksud dengan pembuktian adalah upaya para pihak yang berperkara untuk meyakinkan hakim akan kebenaran suatu peristiwa atau kejadian yang diajukan oleh para pihak yang bersengketa dengan alat-alat bukti yang telah ditetapkan oleh undang-undang.⁴¹
- d. Menurut Mukti Arto membuktikan artinya mempertimbangkan secara logis kebenaran suatu fakta

³⁹ Suryono Sutarto, *Hukum Acara Pidana Jilid II*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Cet. Ke-2, 2004), hlm. 50.

⁴⁰ R. Subekti, *Hukum Pembuktian*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1995), hlm. 1.

⁴¹ Abdul Manan, *Penerapan Hukum Acara Perdata Di Lingkungan Peradilan Agama*, (Jakarta: Kencana, Cet. Ke-3, 2005), hlm. 227.

atau peristiwa berdasarkan alat-alat bukti yang sah dan menurut hukum pembuktian yang berlaku.⁴²

Pembuktian menurut istilah bahasa Arab berasal dari kata “*al-bayyinah*” yang berarti sesuatu yang menjelaskan.⁴³ Secara *etimologi* berarti keterangan, yaitu segala sesuatu yang dapat menjelaskan hak (benar). Dalam istilah teknis, berarti alat-alat bukti dalam sidang pengadilan. Ulama’ fiqih membahas alat bukti dalam persoalan pengadilan dengan segala perangkatnya. Dalam fiqih, alat bukti disebut juga *at-turuq al-isbat*.⁴⁴

Al-Bayyinah didefinisikan oleh ulama fikih sesuai dengan pengertian *etimologisnya*. Juhmur ulama fiqih mengartikan *al-bayyinah* secara sempit, yaitu sama dengan kesaksian. Namun menurut Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah *al-bayyinah* mengandung arti yang lebih luas dari definisi juhmur ulama tersebut. Menurutnya kesaksian hanyalah salah satu jenis *al-bayyinah*. *Al-bayyinah* didefinisikan oleh Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menjelaskan yang hak (benar) di depan

⁴² Mukti Arto, *Praktek Perkara Perdata Pada Pengadilan Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. Ke-2, 1998), hlm. 135.

⁴³ Sulaikhan Lubis, *Hukum Acara Perdata Peradilan Agama di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), hlm 135.

⁴⁴ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar baru Van Hoeve, 1996), hlm. 207.

majelis hakim, baik berupa keterangan, saksi, dan sebagai indikasi yang dapat dijadikan pedoman oleh majelis hakim untuk mengembalikan hak kepada pemiliknya.⁴⁵

Wabwah az-Zuhaili mendefinisikan pembuktian adalah mengajukan *hujjah*⁴⁶ dihadapan sidang pengadilan atas suatu hak atau terjadinya suatu perkara. Menurut Muhammad at Thahir Muhammad ‘Abd al-Aziz, membuktikan suatu perkara adalah memberikan keterangan dan dalil hingga dapat meyakinkan orang lain. Sobhi Mahmasoni yang dimaksud dengan membuktikan suatu perkara adalah mengajukan alasan-alasan dan dalil sampai kepada batas yang meyakinkan. Yang dimaksud meyakinkan ialah apa yang menjadi ketetapan atau keputusan atas dasar penelitian dan dali-dalil itu.⁴⁷ Dalam hukum Islam, keyakinan hakim memiliki beberapa tingkatan. Tingkatan keyakinan hakim tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Yaqiin*: sesuatu yang diakui adanya, berdasarkan pada penyelidikan atau dalil. Sesuatu yang sudah diyakinkan adanya tidak bisa lenyap terkecuali dengan datangnya

⁴⁵ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam*, hlm. 207.

⁴⁶ Hujjah atau Hujjat (bahasa Arab: *الحجة*) adalah istilah yang banyak digunakan didalam Al-Qur'an dan literatur Islam yang bermakna tanda, bukti, dalil, alasan atau argumentasi. Lihat www.wikipedia.org.

⁴⁷ Ansoruddin, *Hukum Pembuktian Menurut Hukum Acara Islam dan Hukum Positif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 25-26

keyakinan yang lain. (artinya si hakim itu benar-benar yakin)

- b. *Zhan*: lebih kuat kepada membenarkan dalam suatu hal yang diragui. *Zhan* ini tidak dapat dipergunakan untuk menetapkan apa yang menjadi tantangan bagi apa yang telah diyakini itu. Lebih-lebih kalau *zhan* itu nyata salahnya. *Zhan* itu kalau masuk kedalam golongan *zhan* yang kuat, maka ia dapat mengganti yakin, apabila yakin itu sukar diperoleh..
- c. *Syak*: sesuatu yang berdiri diantara dua dengan tidak ada, sama beratnya, tidak dapat dikuatkan salah satunya. *Syak* juga tidak dapat menolak keyakinan.
- d. *Waham*: merupakan persangkaan yang sangat lemah, yang lebih berat kepada tidak adanya.⁴⁸

Dengan suatu pembuktian diharapkan dapat memberikan keyakinan kepada hakim sehingga tidak ada keragu-raguan dalam menjatukan hukuman dan dapat menghindarkan dari penyelewengan dalam memberikan hukuman.

b. Pengertian *jarīmah hudūd*

Hudud adalah bentuk jama' dari kata *had* yang berarti mencegah. Disebut *hudud* karena hukuman itu dapat

⁴⁸ Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Peradilan dan Hukum Acara Islam*, (Yogyakarta: PT al-ma'arif, 1964), hlm. 110-111.

mencegah terjadinya perbuatan yang mengakibatkan jatuhnya hukuman. Adapun menurut syara', *hudud* adalah hukuman yang terukur atas berbagai perbuatan tertentu, atau hukuman yang telah dipastikan bentuk dan ukurannya dalam syariat, baik hukuman itu karena melanggar hak Allah maupun merugikan hak manusia.

jarimah hudud adalah jarimah yang diancamkan hukuman *had* yaitu hukuman yang telah ditentukan macam dan jumlahnya dan menjadi hak Tuhan.

Hukuman yang termasuk hak Tuhan ialah setiap hukuman yang dikehendaki oleh kepentingan umum (masyarakat) seperti untuk memelihara ketentraman dan keamanan masyarakat, dan manfaat penjatuhan hukuman tersebut akan dirasakan oleh keseluruhan masyarakat, penjatuhan hukuman merupakan sebagian tujuan agama. Oleh karena hukuman didasarkan atas hak Allah, maka tidak bisa digugurkan, baik oleh individu maupun oleh masyarakat. Sedangkan kata *had* secara terminologi adalah suatu perbuatan atau tidak berbuat yang menurut nash syar'i telah ditetapkan keharamannya dan sekaligus hukumannya.⁴⁹

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa ciri khas dari *jarimah hudud* yaitu: pertama, hukumannya tertentu dan

⁴⁹ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah IX*, Cet. I, Diterjemahkan oleh Moh. Habban Husein, (Bandung:PT al-Ma'arif, 1984), hlm. 13.

terbatas, dalam artian bahwa hukumannya telah ditentukan oleh syara' dan tidak ada batas maksimal dan batas minimal. Kedua, hukuman tersebut merupakan hak Allah semata, atau kalau ada hak manusia, maka hak Allah yang lebih menonjol.

2. Macam-macam Jarimah Hudud

jarimah hudud dibagi menjadi enam, yaitu:

1. Zina dan *Liwath* (homoseksual dan lesbian)

Zina ada dua macam, hukuman cambuk disertai pengasingan dan hukuman rajam (dilempari batu sampai mati). Jika pelaku zina seorang perawan atau perjaka bukan muhsan (sudah menikah), dan orang merdeka, haddnya berupa cambuk sebanyak seratus kali sesuai dengan firman Allah surat An-Nur ayat: 2:

الرَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةً جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلْيَشْهَدْ عَذَابُهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat,

dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman.”

Sedangkan jika perzinaan itu dilakukan oleh wanita yang telah menikah (muhsan), maka hadd atas kedua pelakunya adalah dirajam sampai mati.

2. *Qadzaf* (menuduh zina)

Sanksi bagi pelaku *qadzaf* adalah cambuk 80 kali, sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an surat An-Nur ayat: 4:

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ
ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: *”Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik.”*

3. Minum khamr

Peminum khamr dijatuhi sanksi cambuk sebanyak 40 kali dan boleh dilebihkan dari jumlah itu.

4. Pencurian

Tindak pencurian dikenai sanksi potong tangan jika telah memenuhi ‘syarat syarat pencurian’ yang wajib dikenai

potong tangan. Adapun jika pencurian itu belum memenuhi syarat, pencuri tidak boleh dikenai sanksi potong tangan. Misalnya, orang yang mencuri karena kelaparan, mencuri barang-barang milik umum, belum sampai nishâb (1/4 dinar), dan lain sebagainya tidak boleh dikenai hukum potong tangan.

5. Murtad

Pelaku murtad dikenai hukuman mati jika tidak mau bertobat dan kembali ke pangkuan Islam dalam tenggat waktu tertentu. Hanya saja, syariah tidak membatasi tenggat waktu yang diberikan kepada si murtad untuk kembali kepada Islam. Pelaku tindak hirâbah (pembegalan) diberi sanksi berdasarkan tindak kejahatan yang ia lakukan. Jika mereka hanya mengambil harta saja, hukumannya adalah dipotong tangan kanan dan kaki kiri. Jika mereka hanya menebar teror dan ketakutan saja, dikenai hukuman pengasingan (deportasi ke tempat yang jauh). Jika mereka melakukan pembunuhan saja, sanksinya hukuman mati.

6. Hirabah atau bughat

Pelaku *bughat* (memberontak) diperangi sampai mereka kembali ke pangkuan Islam atau ke pangkuan Khilafah yang sah. Hanya saja, perang melawan pelaku *bughat* berbeda dengan perang melawan orang kafir. Perang melawan pelaku bughat hanyalah perang yang bersifat

edukatif, bukan jihad fi sabilillah. Oleh karena itu, pelaku *bughat* tidak boleh diserang dengan senjata pemusnah massal atau serbuan nuklir dan roket; kecuali jika mereka menggunakan arsenal seperti ini. Jika mereka melarikan diri dari perang, mereka tidak boleh dikejar dan ditumpas sampai habis. Harta mereka tidak boleh dijadikan sebagai *ghanimah*.

3. Dasar Hukum Pembuktian *jarīmah ḥudūd*

Pelaku *jarīmah ḥudūd* dapat dikenai hukuman had apabila perbuatannya telah dapat dibuktikan, untuk *jarīmah ḥudūd* ada 3 cara pembuktian:

- 1) Dengan saksi
- 2) Dengan pengakuan
- 3) Dengan *qarīnah*

Pentingnya pembuktian *jarīmah ḥudūd* disebutkan dalam al-Qur'an surah An Nisaa' ayat 15:

وَالَّتِي يَأْتِيَنَّ الْفَاحِشَةَ مِنْ نِسَائِكُمْ فَاسْتَشْهِدُوا عَلَيْهِنَّ أَرْبَعَةً مِّنكُمْ فَإِنْ شَهِدُوا فَأَمْسِكُوهُنَّ فِي الْبُيُوتِ حَتَّى يَتَوَفَّيَهُنَّ الْمَوْتُ أَوْ يَجْعَلَ اللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلًا

Artinya: Dan (terhadap) para wanita yang mengerjakan perbuatan keji, hendaklah ada empat orang saksi diantara kamu (yang menyaksikannya). Kemudian apabila mereka telah memberi persaksian, maka kurunglah mereka (wanita-wanita itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajalnya, atau sampai Allah memberi jalan lain kepadanya.

Surah An Nuur ayat 4:

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً
وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: *Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik.*

Surah An Nuur ayat 13:

وَلَا جَاءُوا عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا بِالشَّهَدَاءِ فَأُولَئِكَ عِنْدَ اللَّهِ هُمُ
الْكَاذِبُونَ

Artinya: *Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu? Olah karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi maka mereka itulah pada sisi Allah orang-orang yang dusta.*

Perintah untuk pembuktian ini juga didasarkan pada hadis nabi Muhammad saw, yang berbunyi:

عن ابن عباس رضي الله عنهما ان النبي صلى الله عليه وسلم قال: (لو يعطى الناس بدعواهم, لا
دعى ناس دماء رجال, و أمواهم, ولكن اليمين على المدعى عليه) متفق عليه

Artinya: *Dari Ibnu Abbas r.a bahwa nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Seandainya orang-orang selalu diberi (dikabulkan) dengan dakwaan mereka, niscaya orang-orang akan menuntut darah dan harta orang lain, namun*

*bagi yang didakwa berhak bersumpah.”
(Muttafaq Alaihi).*

Hadits ini adalah salah satu kaidah dalam menyelesaikan perselisihan yang terjadi di antara umat manusia, bila ada seseorang yang menuntut sesuatu kepada orang lain, misalnya dia menuntut seseorang dihukum karena telah mencuri hartanya atau membunuh saudaranya, maka seseorang tersebut diharuskan mendatangkan bukti atas tuntutananya tersebut. Bila ia tidak dapat mendatangkan bukti, maka tuntutananya tersebut tidak dianggap. Hal ini agar setiap orang tidak dengan mudah menuntut orang lain karena bisa jadi tuntutananya tersebut adalah tuntutan palsu dengan tujuan untuk merebut harta dan darah orang lain. Maka, bukti dibutuhkan untuk membedakan tuntutan yang benar dan yang palsu.

Sedangkan bagi yang dituntut, bila ia ingin mengingkari tuntutan yang diamalkan padanya, maka wajib baginya bersumpah. Jika ia tidak mau bersumpah, maka tuntutan itu jatuh pada dirinya. Sedangkan bila ia bersumpah, maka dia dihukumi berdasarkan sumpahnya yang terucap, adapun bila ia berdusta pada sumpahnya maka itu akan menjadi bebannya di hadapan Allah kelak. Adapun bila kemudian terjadi keduanya, di mana orang yang menuntut membawa bukti sementara yang dituntut bersumpah mengingkari tuntutan, maka pada kejadian seperti ini

diperlukan pembuktian-pembuktian lebih lanjut pada pengadilan tersebut.⁵⁰

Makna dari hadits tersebut dapat dipahami bahwa barang siapa yang mengajukan perkara untuk menuntut haknya, maka orang itu harus mampu membuktikan dengan menyertakan alat-alat bukti yang mendukung isi gugatannya. Walaupun kaidah ini terkadang menimbulkan bahaya. Hal ini dikarenakan suatu gugatan yang sebenarnya benar, Hrus ditolak apabila si penggugat tidak dapat membuktikan kebenarannya. Dan terkadang harus dibenarkan suatu gugatan yang dapat dibuktikan, walaupun bukti itu sebenarnya bukti palsu.⁵¹

Maksud utama dari hadits di atas adalah Rasulullah memberitahukan tentang tingkah laku manusia yang apabila dibiarkan tanpa hukum yang mengatur, dan dibebaskan untuk mendakwa atau menggugat serta menuduh secara sembarangan terhadap orang lain, bahwa seseorang telah membunuh atau seseorang telah mengambil haknya, maka tentu setiap orang akan melakukan hal itu tanpa aturan. Oleh karena itu, Rasulullah saw mewajibkan kepada setiap orang yang akan menggugat atau membantah untuk melakukan suatu pembuktian dalam bentuk menyertakan alat bukti atas gugatan atau bantahannya.

⁵⁰ Imam Nawawy, *Terjemah hadits Nawawi*, (Jakarta: al-Istison, 2008), hlm. 167.

⁵¹ Hasbi Ash Shiddieqy, *Falsafah Hukum Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 129.

Jika pada suatu persidangan seorang penggugat telah menyampaikan gugatannya, maka seorang hakim harus memerintahkan kepadanya untuk menyertakan gugatannya dimaksud dengan sejumlah alat bukti yang mendukungnya, dan jika penggugat tidak mampu untuk membuktikannya, maka hakim akan memerintahkan kepadanya untuk bersumpah sebagai salah satu bagian dan pembuktian (alat bukti) yang akan menguatkan gugatannya. Rasulullah bersabda:

البينة على المدعي واليمين على المدعي عليه

Artinya: “*Pendakwa harus menunjukan bukti-bukti dan terdakwa harus bersumpah.*” (H.R. Baihaqi)⁵²

4. Alat Bukti *jarīmah ḥudūd*

bukti artinya alat untuk menjadi pegangan hakim sebagai dasar dalam memutus suatu perkara, sehingga dengan berpegang kepada alat bukti tersebut dapat mengakhiri sengketa di antara merek aulama’ fikih membahas alat bukti dalam persoalan pengadilan dengan segala perangkatnya.⁵³

Dipandang dari segi pihak-pihak yang berperkara, alat bukti artinya alat atau upaya yang bisa dipergunakan oleh pihak-pihak yang berperkara untuk meyakinkan hakim di muka

⁵² Bukhari, *Shohih al-Bukhari*, (Beirut: Darul al Fikr, tt), hlm, 167.

⁵³ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), hlm, 207.

pengadilan.⁵⁴ Dipandang dari segi pengadilan yang memeriksa perkara, alat bukti artinya alat atau upaya yang bias dipergunakan oleh hakim untuk memutus perkara. Jadi alat bukti tersebut diperlukan oleh pencari keadilan maupun pengadilan.⁵⁵

Untuk pembuktian *jarimah hudud* digunakan tiga alat bukti yaitu saksi, pengakuan (*iqrar*) dan *qar'inah* (petunjuk).

a. Pembuktian dengan Saksi (*Syahadah*)

Kesaksian dalam hukum islam dikenal dengan sebutan “*asy-syahadah*” menurut bahasa antara lain artinya:

- 1) Pernyataan atau pemberitaan yang pasti,⁵⁶
- 2) Ucapan yang keluar dari pemberitahuan, yang diperoleh dengan penyaksian langsung,
- 3) Mengetahui sesuatu dengan pasti, mengalami dan melihatnya. Seperti perkataan “*saya menyaksikan sesuatu*” artinya saya mengalami serta melihat sendiri sesuatu itu, maka saya ini saya sebagai saksi.⁵⁷

Memberikan kesaksian asal hukunya *fardu kifayah* artinya jika dua orang telah memberikan kesaksian maka semua orang telah gugur kewajibannya. Dan jika semua

⁵⁴ Roihan A. Rasyid, *Hukum Acara Peradilan Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm, 121.

⁵⁵ Roihan A. Rasyid, *Hukum Acara Peradilan Agama*, hlm, 145.

⁵⁶ Ali Afandi, *Hukum Waris, Hukum Keluarga, Hukum Pembuktian menurut BW* (Jakarta: Bina Aska, 1986), hlm. 203.

⁵⁷ Sayyid Sabiq, *Fiqh as-Sunnah* (Bairut: Dar al-Fikr, tt) III:332.

orang menolak tidak ada yang mau menjadi saksi maka berdosa semuanya, karena maksud kesaksian itu adalah memelihara hak. Hukumnya bisa *fardu ain*, jika tidak ada orang lain seain mereka berdua yang mengetahui suatu kasus itu. Terhadap saksi seperti ini jika menolak untuk menjadi saksi maka boleh dipanggil paksa.⁵⁸

Berdasarkan surat al-Baqarah ayat 282, maka barang siapa yang menjadi saksi dan dalam kesaksiannya menyembunyikan kebenaran atau hak, maka Allah akan mengancam dengan memberikan dosa kepadanya. Seorang yang hendak memberikan kesaksian, menurut *Abdul Karim Zaidan* harus memenuhi syarat-syarat berikut:

- 1) Dewasa
 - 2) Berakal
 - 3) Mengetahui apa yang disaksikan
 - 4) Beraga islam
 - 5) Adil
 - 6) Saksi itu harus dapat melihat
 - 7) Saksi itu harus dapat berbicara
- b. Pebuktian dengan Pengakuan (*iqrar*)

Iqrar yaitu suatu pernyataan dari penggugat atau tergugat atau pihak-pihak lainnya mengenai ada tidaknya

⁵⁸ Anshoruddin, *Hukum Pembuktian menurut Hukum Acara Islam dan Hukum Positif*, hlm. 74.

sesuatu. *Iqrar* adalah pernyataan seseorang tentang dirinya sendiri yang bersifat sepihak dan tidak memerlukan persetujuan pihak lain. *Iqrar* atau pengakuan dapat diberikan di muka Hakim di persidangan atau di luar persidangan.⁵⁹

Pengakuan dapat digunakan sebagai alat bukti untuk jarimah hudud dengan syarat-syarat sebagai berikut;

- 1) Menurut Imam Abu Hanifah dan Imam Ahmad, pengakuan harus dinyatakan sebanyak empat kali, dengan mengiaskanya dengan empat orang saksi dan beralasan dengan hadis Ma'iz yang menjelaskan tentang pengakuannya sebanyak empat kali dihadapan Rasulullah saw. bahwa ia telah melakukan perbuatan zina. Akan tetapi, Imam Malik dan Imam Syafi'i berpendapat bahwa pengakuan itu cukup satu kali tanpa di ulang-ulang. Alasanya adalah bahwa pengakuan ini merupakan suatu pemberitahuan, dan pemberitahuan tidak akan bertambah dengan cara di ulang-ulang. Disamping itu mereka juga beralasan dengan hadis Unais, dimana Nabi bersabda:

واغد يا أنيس على امرأة هذا فإن اعترفت فارجمها (متفق عليه)

“Dan pergilah kamu hai Unais kepada istri orang ini. Apabila ia mengaku maka laksanakanlah hukuman rajam atas dirinya.” (muttafaqun alaih)

⁵⁹ Sulaikin Lubis, *Hukum Acara Perdata Peradilan Agama di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm.139.

- 2) Pengakuan harus terperinci dan menjelaskan tentang hakikat perbuatan, sehingga dapat menghilangkan syubhat (ketidakjelasan) dalam perbuatan zina tersebut. Hal ini didasarkan kepada sunnah Rasulullah ketika Ma'iz datang kepada Nabi menyatakan pengakuannya, Rasulullah mengintrogasinya dengan beberapa pertanyaan: Apakah engkau Mu'iz tidak gila, atau minum minuman keras, barangkali kau hanya menciumnya, atau hanya tidur bersama, dan pertanyaan-pertanyaan lain termasuk perihal persetubuhannya. Hal ini menunjukkan bahwa pengakuan harus terinci dan jelas.
- 3) Pengakuan harus sah atau benar, dan hal ini tidak mungkin timbul kecuali dari orang yang berakal dan mempunyai kebebasan. Dengan perkataan lain, orang yang memberikan pengakuan haruslah orang yang berakal dan mempunyai pilihan (kebebasan), tidak gila dan tidak dipaksa. Hal ini didasarkan pada hadis Nabi riwayat Imam Ahmad dan Imam Abu Dawud:

عن عائشة رضي الله عنها قالت : قال رسول الله عليه وسلم : رفع القلم عن ثلاثة عن النائم حتى يستيقظ وعن المبتلى حتى يبرأ وعن الصبي حتى يكبر

Dari Aisyah ra. Ia berkata: Rasulullah saw. telah bersabda: "Dihapuskan ketentuan hukuman dari tiga hal, dari orang yang tidur sampai ia bangun, dari orang gila sampai ia sembuh, dan dari anak kecil sampai ia dewasa".

4) Imam Abu Hanifah mensyaratkan bahwa pengakuan harus dinyatakan dalam sidang pengadilan. Apabila dilakukan di luar sidang pengadilan maka pengakuan tersebut tidak diterima. Sedangkan Imam Malik dan Imam Syafi'i dan Imam Ahmad tidak mensyaratkannya. Dengan demikian menurut mereka ini, pengakuan itu boleh dinyatakan di luar sidang pengadilan.⁶⁰

c. Pembuktian dengan *Qarīnah* (petunjuk)

Qarīnah secara bahasa diambil dari kata “*muqāranah*” yang berarti “*musābah*” (pengertian atau petunjuk). Sedangkan secara istilah dapat diartikan tanda-tanda yang merupakan hasil kesimpulan hakim dalam menangani berbagai kasus melalui ijtihad.⁶¹

jarīmah hudūd dapat dibuktikan baik dengan pengakuan maupun dengan persaksian. Dalam hal ini terdapat pengakuan, menurut Imam Syafi'i dan Malik, bila pelakunya dewasa dan berakal yang mengakui perbuatannya itu, maka hukuman harus dilakukan. Abu Hanifah, Imam Ahmad, dan Syiah Imamiyah berpendapat bahwa hukuman tidak dijatuhkan, kecuali pengakuan pelaku diulang-ulang sebanyak empat kali. Sedangkan untuk pembuktian melalui

⁶⁰ Ahmad Wardi Muslich, *Hukum Pidana Islam* (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), hlm. 54.

⁶¹ Anshoruddin, *Hukum Pembuktian menurut Hukum Acara Islam dan Hukum Positif*, hlm. 88.

saksi harus terpenuhi adanya empat orang saksi laki-laki yang terpercaya dan para saksi yang menyatakan bahwa mereka telah menyaksikan hubungan seksual itu secara jelas. Jika ada orang yang menuduh orang lain melakukan zina dan dia tidak dapat menghadirkan empat saksi, maka orang itu dituduh melakukan *qadzaf* (menuduh zina secara palsu).⁶²

Para ulama telah sepakat bahwa *jarimah hudud* tidak bisa dibuktikan, kecuali dengan empat orang saksi. Apabila kurang dari empat orang saksi, maka persaksian tersebut tidak dapat diterima. Hal ini apabila pembuktiannya itu hanya berupa saksi semata-mata dan tidak ada bukti-bukti yang lain.⁶³ Hal ini didasarkan pada al-Qur'an sebagai berikut:

وَالَّتِي يَأْتِيَنَّ الْفُجْحَةَ مِنْ نِسَائِكُمْ فَاسْتَشْهِدُوا عَلَيْهِنَّ أَرْبَعَةً مِّنْكُمْ فَإِنْ شَهِدُوا فَأَمْسِكُوهُنَّ فِي الْبُيُوتِ حَتَّى يَتَوَفَّيَهُنَّ الْمَوْتُ أَوْ يَجْعَلَ اللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلًا

Artinya: “Dan (terhadap) para wanita yang mengerjakan perbuatan keji, hendaklah ada empat orang saksi diantara kamu (yang menyaksikannya). Kemudian apabila mereka telah memberi

⁶² Topo Santoso, *Membumikan Hukum Pidana Islam: Penegakan Syariat dalam Wacana dan Agenda*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 24-25

⁶³ Ahmad Wardi muslich, *Hukum Pidana Islam*, hlm. 41

persaksian, maka kurunglah mereka (wanita-wanita itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajalnya, atau sampai Allah memberi jalan lain kepadanya.”

Untuk sebuah pembuktian dengan pengakuan, apabila orang yang mengaku berzina mencabut pengakuannya, maka hukuman had menjadi gugur, karena pencabutan tersebut menimbulkan syubhat. Pencabutan itu boleh dilakukan sebelum sidang atau sesudahnya. Boleh sebelum pelaksanaan hukuman atau pada saat pelaksanaan hukuman. Pencabutan pengakuan bisa dilakukan dengan cara memberikan pernyataan *sharih* (jelas/tegas) dan bisa juga dengan *dilalah*, seperti melarikan diri pada saat hukuman akan dilaksanakan. Akan tetapi menurut Imam Syafi'i lari semata-mata bukan merupakan pencabutan atas pengakuan. Oleh karena itu, pelaku perlu diminta ketegasannya setelah ditangkap kembali.

Pembuktian lain dalam *jarimah hudūd* adalah pembuktian dengan *qarīnah*. *Qarīnah* atau tanda yang dianggap sebagai alat pembuktian dalam *jarimah* zina adalah timbulnya kehamilan pada seorang wanita yang tidak bersuami, atau tidak diketahui suaminya. Disamakan dengan wanita yang tidak bersuami, wanita kawin dengan anak kecil

yang belum baligh, atau dengan orang yang sudah baligh, tetapi kandungannya lahir sebelum enam bulan.⁶⁴

Menurut Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad, apabila tidak ada bukti lain untuk *jarimah zina* selain kehamilan maka apabila wanita itu mengaku bahwa ia di paksa, atau persetubuhan terjadi karena syubhat, maka tidak ada hukuman *had* baginya. Demikian pula apabila tidak mengaku dipaksa atau tidak pula mengaku terjadi syubhat dalam persetubuhannya, maka ia juga tidak dikenai hukuman *had*, selama ia tidak mengaku berbuat zina, karena hukuman *had* itu harus dibuktikan dengan saksi atau pengakuan.⁶⁵

Keberadaan alat bukti *qarīnah* itu sendiri sering diperselisihkan. Sedangkan menurut Ibnu Qayyim: *qarīnah-qarīnah* inilah yang sering dilalaikan orang, baik berupa tanda-tanda keadaan maupun petunjuk-petunjuk yang meyakinkan, sehingga mereka meninggalkan hukuman *had* dan menyia-nyiakan hak-hak serta membuat penyelewengan semakin berani menimbulkan kerusakan, mereka menjadikan syariat islam semakin sempit ruang lingkupnya dan menutup diri mereka dari jalan-jalan yang benar untuk menyikap kebenaran dan melaksanakannya. Dilain pihak

⁶⁴ Topo Santoso, *Membumikan Hukum Pidana Islam: Penegakan Syariat dalam Wacana dan Agenda*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 25

⁶⁵ Ahmad Wardi muslich, *Hukum Pidana Islam.*, hlm. 55

ada orang yang melampaui batas, sehingga berakibat keluar garis yang telah ditentukan hukunya oleh Allah dan Rasulnya. Padahal manusia bertindak adil, maka apabila telah nampak adanya keadilan itu dengan jalan apapun yang diperintahkan-Nya itu berarti agama.⁶⁶

⁶⁶ Ahmad Fat-hi Bahansi, *Nariyatul Isbat fi Fiqh Jina-Al_islamy*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1984), hlm. xii

BAB III
PEMIKIRAN IBNU AL-QAYYIM AL-JAUZIYYAH
TENTANG PENGGUNAAN *QARĪNAH* DALAM
JARĪMAH ḤUDŪD

A. Biografi Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah

1. Nama, Kelahiran dan Meninggalnya Ibnu Qayyim

Nama lengkap Ibnu Qayyim al-Jauziyyah adalah Syamsudin Abu Abdillah Muḥammad bin Abi Bakar bin Ayyub bin Sa'd bin Hariz bin Makki, Zainuddin az-Zur'i ad-Dimasqi al-Hambali. Nama *Kunyah* atau panggilannya adalah Abu Abdillah, sedang nama *laqab* atau julukan atau gelarnya adalah Syamsuddin. Dia terkenal dengan nama Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah yang diringkas dengan sebutan Ibnu Qayyim dan nama inilah yang lebih terkenal daripada sebutan Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah lahir di Damaskus, 6 Safar 691/29 Januari 1292. Beliau dilahirkandari keluarga yang cinta ilmu dan mengabdikan hidupnya untuk ilmu-ilmu Islam. Ayahnya Abu Bakar bin Ayyub az-Zar'i adalah pengelola (*qayyim*) lembaga pendidikan al-Jauziyyah di Damaskus. Lembaga pendidikan tersebut lahir setelah runtuhnya salah satu lembaga pendidikan yang menganut *mazhab* Hambali yang

terbesar dan didirikan oleh Ibnual-Jauzi (510 H / 1226 M – 597H / 1200 M)⁶⁷

Ayahnya Syekh Abu Bakar bin Ayyub az-Zar'i mendirikan Madrasah al-Jauziyyah di Damaskus, sehingga keluarga dan keturunannya terkenal dengan sebutan tersebut dan salah satu dari mereka terkenal atau biasa dipanggil dengan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Adapun al-Jauzi adalah nisbat kepada sebuah tempat di Bashrah. Ada yang mengatakan bahwa nama ini dinisbatkan kepada kepompong (ulat sutra) dan penjualannya. Dr. Bakar Abu Zaid mengatakan, “kitab kitab *tajarum* (biografi) sepakat mengatakan bahwa kelahiran Ibnu Qayyim adalah pada tahun 691 Hijriah”.⁶⁸

Ibnu Qayyim meninggal pada malam Kamis tanggal 13 Rajab saat berkumandang azan shalat isya pada tahun 751 Hijriah. Dia meninggal pada usia yang ke 60 tahun. Jenazahnya dishalatkan pada hari berikutnya setelah shalat dhuhūr di masjid Jarah dan banyak penziarah yang mengiringi upacara penguburannya. Ibnu Katsir berkata,” Orang-orang yang mengiringi jenazahnya membludak. Diikuti oleh para *qadhi*, para pejabat, orang-orang *shalih*, baik yang khusus maupun yang umum. Dan orang-orang berebutan mengangkat peti

⁶⁷ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 1997), hlm. 617.

⁶⁸ Ahmad Sunarto, *Ensiklopedi Biografi Nabi Muhammad & Tokoh-Tokoh Besar Islam*, (Jakarta: Widya Cahaya Jakarta, 2014), hlm. 102.

jenazahnya”. Ia dimakamkan di Damaskus di perkuburan al-Bab ash-Shaghir di samping makam kedua orang tuanya. Disebutkan oleh sebagian murid-muridnya, bahwa sebelum meninggal dia bermimpi bertemu dengan Syekh Taqiyuddin.

Dalam mimpinya itu ia bertanya kepada sang syekh tentang tempatnya nanti. Dan sang syekh memberikan isyarat akan ketinggian tempatnya nanti di atas tempat para pembesar ulama. Syekh Taqiyuddin lalu berkata kepadanya, “Dan kamu sebentar lagi menyusul kami. Akan tetapi, sekarang kamu berada setingkat dengan Ibnu Khuzaimah”.⁶⁹

2. Riwayat Pendidikan Ibnu Qayyim

Ibnu Qayyim tumbuh berkembang di keluar yang dilingkupi dengan ilmu, keluarga yang religius dan memiliki banyak keutamaan. Ayahanda, Abu Bakar bin Ayyub az-Zura’i beliau adalah pengasuh di al-Madrasah al-Jauziyah. Disinilah al-Imam Ibnu Qayyim belajar dalam asuhan dan bimbingan ayahanda beliau dan dalam arahnya yang ilmiah dan selamat.

Dalam usia yang relatif beliau, sekitar usia tujuh tahun, Imam Ibnu Qayyim telah memulai penyimakan hadits dan ilmu-ilmu lainnya di majlis-majlis para syaikh/guru beliau. Pada jenjang usia ini beliau telah menyimak beberapa juz berkaitan dengan *Ta’bir ar-Ruyaa* (Tafsir mimpi) dari syaikh beliau

⁶⁹ Ahmad Sunarto, *Ensiklopedi Biografi Nabi Muhammad & Tokoh-Tokoh Besar Islam*, (Jakarta: Widya Cahaya Jakarta, 2014), hlm.111-112.

Syihabuddin al-‘Abir. Dan juga beliau telah mematangkan ilmu Nahwu dan ilmu-ilmu bahasa Arab lainnya pada syaikh beliau Abu al-Fath al-Ba’labakki, semisal Alfiyah Ibnu Malik dan selainnya.

Di Madrasah al-Jauziyyah beliau belajar pendidikannya dibawah pengawasan langsung dari ayahnya yang mengajar ilmu *faraid*. Salahsatu gurunya yang terkenal adalah Ibnu Taimiyyah. Selama 16 tahun Ibnu Qayyim al-Jauziyyah belajar pada Ibnu Taimiyyah di bidang tafsir, *hadis*, fikih, *faraid*, dan ilmu kalam. Disamping itu, secara khusus ia juga pernah belajar hadist pada Fatimah Jauhar.

Kehausan Ibnu Qayyim terhadap ilmu pengetahuan membuat ia mengembara untuk menuntut ilmu kepada beberapa ulama terkenal di zamannya antara lain ke Mesir dan Makkah, tempat bermukimnya ulama-ulama besar saat itu. Sebagai ulama yang cerdas dan disegani padazamannya, beliau lebih banyak mengabdikan diri kepada hal-hal yang terkait dengan ilmu pengetahuan yang dikuasainya. Beliau dikenal sebagai imam tetap sekaligus pengajar di Madrasah al-Jauziyyah. Beliau juga mengajar di Madrasah as-Sadriyyah yang didirikan oleh Sadruddin As’ad bin Usman bin Manja.

Beberapa di antara murid-murid Ibnu Qayyim yang terkenal antara lain adalah Ibnu Rajab seorang tokoh fikih Hambali, Ibn Katsir yang kemudian dikenal sebagai pakar tafsir

dan hadis, dan kedua puteranya yang dikenal sebagai pakar *fiqh* adalah Burhan bin Qayyim al-Jauziyyah beserta saudaranya Syarifuddin bin Qayyim al-Jauziyyah serta Abdul Hadi Bin Qudamah al-Maqdisi yang kemudian dikenal sebagai tokoh Hambali.

Disamping mengajar Ibnu Qayyim juga bertindak sebagai pemberi fatwa atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya serta mengarang berbagai buku dalam bidangantara lain tafsir, *ushul fiqh*, *fiqh*, *hadist*, sastra Arab, dan kalam.⁷⁰ Dr. Bakar bin Abdullah Abu Zaid mengatakan, “orang yang membaca biografi Ibnu Qayyim, akan mengetahui bahwa dia adalah seorang yang haus akan ilmu pengetahuan”. Seorang yang bersungguh-sungguh dalam belajar, merenung dan berguru dari para syekh yang bermazhab Hambali maupun yang tidak. Dia juga seorang yang banyak berkorban demi sebuah ilmu. Dia mulai mencari ilmu sejak berumur tujuh tahun. Hal itu dapat ditetapkan dengan membandingkan tahun kelahirannya 691 Hijriah dengan banyaknya jumlah gurunya.

Salah seorang guru Ibnu Qayyim adalah Asy Shihab al-Abir yang meninggal pada tahun 697 Hijriah. Dari dialah Ibnu Qayyim mulai belajar dengan cara *sima'* (memperdengarkan bacaan di hadapan sang guru), yaitu pada usia tujuh tahun. Ibnu

⁷⁰ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 1997), hlm.617.

Qayyim sangat menghormatinya. Disebutkannya dalam kitabnya *Zad al-Ma'ad*, “Aku memperdengarkan beberapa juz kepada asy-Syihab, namun dia kurang setuju dengan apa yang aku lakukan dikarenakan umurku yang masih sangat belia”.

Di antara gurunya yang lain adalah Abu al-Fath al-Ba'labak yang meninggal pada tahun 709 Hijriah dimana Ibnu Qayyim banyak membacakan kitab dihadapan sang syekh dalam bidang ilmu Nahwu, di antaranya adalah kitab *Alfiyah Ibnu Malik*, *al-Fiyah* dan kitab-kitab besar lainnya. Setelah mempelajari semua kitab itu, Ibnu Qayyim dapat menguasainya dengan baik. Sehingga, sebelum menginjak umur sembilan belas tahun dia telah menguasai ilmu-ilmu bahasa Arab.

Walaupun dia mempunyai umur yang relatif singkat yaitu berkisar enam puluhan tahun, namun dalam waktu yang sesingkat itu dia telah membuktikan bahwa dia adalah penuntut ilmu yang berhasil.⁷¹ Murid beliau, al-Hafizh Ibnu Rajab al-Hanbali, mengatakan, “Beliau menyadur fiqh dalam mazhab Imam Ahmad, dan beliau menjadi seorang yang menonjol dalam mazhab dan sebagai seorang ahli fatwa. Beliau menyertai Syaikhul Islam Taqiyuddin dan menimba ilmu darinya. Beliau telah menunjukkan kemahiran beliau dalam banyak ilmu-ilmu Islam. Beliau seorang yang mengerti perihal ilmu Tafsir yang

⁷¹ Ahmad Sunarto, *Ensiklopedi Biografi Nabi Muhammad & Tokoh-Tokoh Besar Islam*, (Jakarta: Widya Cahaya Jakarta, 2014), hlm. 105.

tidak ada bandingannya. Dalam ilmu Ushul Fiqh, beliau telah mencapai puncaknya. Demikian pula dalam ilmu hadits dan kandungannya serta fiqh hadits, segala detail inferensi dalil, tidak ada yang menyamai beliau dalam hal itu. Sementara dalam bidang ilmu Fiqh dan ushul Fiqh serta bahasa Arab, beliau memiliki jangkauan pengetahuan yang luas. Beliau juga mempelajari ilmu Kalam dan Nahwu serta ilmu-ilmu lainnya. Beliau seorang yang alim dalam ilmu suluk serta mengerti secara mendalam perkataan dan isyarat-isyarat ahli tasawuf serta hal-hal spesifik mereka. Beliau dalam dalam semua bidang keilmuan ini memiliki jangkauan yang luas.”

3. Guru-guru Ibnu Qayyim

Berikut adalah nama-nama masyaikh/guru-guru beliau yang terkenal:⁷²

1. Ayahanda beliau yaitu Abu Bakar bin Ayyub bin Sa’ad az-Zura’i ad-Dimasyqi. Dimana Ibnul Qayyim menyadur ilmu Faraidh dari beliau.
2. Abu Bakar bin Zainuddin Ahmad bin Abdu ad-Daa’im bin Ni’mah an-Naabilisi ash-Shalihi. Beliau dijuluki al-Muhtaal. (wafat 718 H).
3. Syaikhul Islam Taqiyuddin Abu al-‘Abbas Ahmad bin Abdul Halim bin Abdissalam bin Abil-Qasim bin Taimiyah al-

⁷² Ibn Qayyim Al-Jauziyah, *Zad al-Ma’ad al-hadyu ila Sabili al-Rasyad*, (Mesir: Dar Falikh, 2000), hlm. 160.

Harrani ad-Dimasyqi al-Hanbali. (wafat 728 H). Beliau adalah guru Ibnul Qayyim yang paling populer, dimana Ibnul Qayyim rahimahullah mulazamah dalam banyak bidang-bidang keilmuan darinya.

4. Abu al-‘Abbas Ahmad bin Abdurrahman bin Abdul Mun’im bin Ni’mah Syihabuddin an-Nabilisi al-Hanbali. 9wafat 697 H).
5. Syamsuddin abu Nashr Muhammad bin ‘Imaduddin Abu al-Fadhl Muhammad bin Syamsuddin Abu Nashr Muhammad bin Hibatullah al-Farisi ad-Dimasyqi al-Mizzi. (wafat 723 H).
6. Majduddin Abu Bakar bin Muhammad bin Qasim al-Murasi at-Tuunisi. 9wafat 718 H).
7. Abu al-Fida` Ismail bin Muhammad bin Ismail bin al-Farra’ al-Harrani ad-Dimasyqi, syaikhul Hanabilah di Damaskus. (wafat 729 H).
8. Shadrudin Abu al-Fida’ Ismail bin Yusuf bin Maktum bin Ahmad al-Qaisi as-Suwaiddi ad-Dimasyqi (wafat 716 H).
9. Zainuddin Ayyub bin Ni’mah bin Muhammad bin Ni’mah an-Naabilisi ad-Dimasyqi al-Kahhaal. (wafat 730 H).
10. Taqiyuddin Abu al-Fadhl Sulaiman bin Hamzah bin Ahmad bin Umar bin qudamah al-Maqdisi ash-Shalihi al-Hanbali. (wafat 715 H).

11. Syarafuddin Abdullah bin Abdul Halim bin Taimiyah al-Harrani ad-Dimasyqi, saudara Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. (wafat 727 H).
12. ‘Alauddin Ali bin al-Muzhaffar bin Ibrahim Abul hasan al-Kindi al-Iskandari ad-Dimasyqi. (wafat 716 H).
13. Syarafuddin Isa bin Abdurrahman bin Ma’aali bin Ahmad al-Mutha’im Abu Muhammad al-Maqdisi ash-Shalihi al-hanbali. (wafat 717 H).
14. Fathimah binti asy-Syaikh Ibrahim bin Mahmud bin Jauhar al-Ba’labakki. (wafat 711 H).
15. Baha’uddin Abul al-Qasim al-Qasim bin asy-Syaikh Badruddin Abu Ghalib al-Muzhaffar bin Najmuddin bin Abu ats-Tsanaa’ Mahmud bin Asakir ad-Dimasyqi. (wafat 723 H).
16. Qadhi Qudhaat Badruddin Muhammad bin Ibrahim bin Sa’adullah bin Jama’ah al-Kinaani al-Hamawi asy-Syafi’i. (wafat 733 H).
17. Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Abu al-Fath bin Abu al-Fadhl al-Ba’labakki al-Hanbali. (wafat 709 H)
18. Shafiyuddin Muhammad bin Abdurrahim bin Muhammad al-Armawi asy-Syafi’i al-Mutakallim al-Ushuli, Abu Abdillah al-Hindi. (wafat 715).
19. Al-Hafizh Yusuf bin Zakiyuddin Abdurrahman bin Yusuf bin Ali al-Halabi al-Mizzi ad-Dimasyqi. (wafat 742 h).

4. Murid-murid Ibnu Qayyim

Ketenaran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah serta kedudukan ilmiah beliau yang tinggi menjadikan banyak klangan ulama terkenal yang mengagungkan dan berguru kepada beliau. Demikian banyak ulama dan selain mereka yang mengambil ilmu dan berdesakan di majlis Ibnu Qayyim.⁷³ Dari mereka yang menimba ilmu dari Ibnu Qayyim, bermunculan para pakar dibidang ilmu tertentu. Diantara murid-murid beliau:

1. Anak beliau Burhanuddin bin al-Imam Ibnu Qayyim.
2. Anak beliau Jamaluddin bin al-Imam Ibnu Qayyim.
3. Al-Hafizh al-Mufasssir Abu al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir al-Qaisi ad-Dimasyqi.
4. Al-Hafizh Zainuddin Abdurrahman bin Ahmad bin Rajab al-Hasani al-Baghdadi al-Habali.
5. Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abdul hadi bin Yusuf bin Qudamah al-Maqdisi ash-Shalihi.
6. Syamsuddin Abu Abdullah Muhammad bin Abdul Qadir bin Muhyiddin Utsman al-Ja'fari an-Naabilisi al-Hanbali.
7. Dan lain sebagainya.

5. Karya-karya Ibnu Qayyim

Ibnu Qayyim termasuk penulis yang produktif. Ia menghasilkan banyak karya yang diantaranya ia sebutkan

⁷³ Ibn Qayyim Al-Jauziyah, *Zad al-Ma'ad al-hadyu ila Sabili al-Rasyad*, (Mesir: Dar Falikh, 2000), hlm. 411.

sebanyak 97 kitab. Karya-karyanya meliputi berbagai bidang keilmuan baik ilmu kalam, hadist, tafsir. Tasawuf *siyasah syar'iyah*, *fiqh* dan *usul fiqh*. Banyak dari karyanya yang masih dapat ditemukan sampai sekarang dan bahkan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Masuknya karya-karya Ibnu Qayyim ke Indonesia sejalan dengan maraknya gerakan revivalisme yang antara lain berkembang di kampus-kampus perguruan tinggi umum di Indonesia. Diantara karya-karyanya antara lain adalah:⁷⁴

- 1) *Ijtima' al-Juyusy al-Islamiyah 'ala Ghazwil Mu'aththalah wa al-Jahmiyah*. Dicitak di India pada tahun 1314 Hijriah, kemudian dicitak di Mesir pada tahun 1351 Hijriah.
- 2) *Ahkam Ahli adz-Dzimmah*. Dicitak dengan ditahqiq oleh Shalahuddin al-Munjid.
- 3) *Asma Mu'allafat Ibni Taimiyyah*. Dicitak dengan ditahqiq oleh Shalahuddin al-Munjid.
- 4) *I'lam al-Muwaqqi'in 'an Rabbil 'Alamin*. Dicitak dengan empat jilid oleh Mathba'ah al-Munirriyah dan Mathba'ah as-Sa'adah.
- 5) *Ighatsah al-Lahfan min Mashayid asy-Syaithan*. Dicitak beberapa kali dalam dua jilid.

⁷⁴ Ahwan Fanani, *Menggugat Keadilan Politik Hukum Ibnu Qayyim al-Jauziyah*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), hlm. 74-75.

- 6) *Ighatsah al-Lahfan fi Hukmi Thalaq al-Ghadhban*. Dicitak dengan ditahqiq oleh Muhammad Jamaluddin al-Qasimi.
- 7) *Badai' al-Fawaid*. Dicitak di Mesir oleh Mathba'ah al-Muniriyyah dengan tanpa tahun dalam empat juz dalam dua jilid.
- 8) *At-Tibyan fi Aqsam al-Qur'an*. Dicitak beberapa kali.
- 9) *Tuhfah al-Maudud fi Ahkam al-Maulud*. Dicitak beberapa kali dan dua diantaranya telah ditahqiq yang salah satunya adalah cetakan Abdul Hakim Syarafuddin al-Hindi pada tahun 380 Hijriyah dan kedua adalah dengan ditahqiq 'Abdul Qadir al-Arnauth pada tahun 391 Hijriah.
- 10) *Tahdzib Mukhatashar Sunan Abi Dawud*. Dicitak dengan Mukhtashar al-Mundziri dan syarahnya Ma'alim as-Sunan karya al-Khithabi dalam delapan jilid lux.
- 11) *Jala' al-Ifham fi Shalah wa as-Salam 'ala Khairil Anam*.
- 12) *Hadi al-Arwah ila Bilad al-Afrah*. Dicitak di Mesir beberapa kali.
- 13) *Hukmu Tarik ash-Shalah*. Dicitak di Mesir beberapa kali.
- 14) *Ad-Da'waad-Dawa'*. Dicitak dengan nama al-Jawab al-Khafi liman Sa'ala 'ani ad-Dawa asy-Syafi.
- 15) *Ar-Risalah at-Tabukiyah*. Dicitak oleh Mathba'ah as-Salafiyyah di Mesir pada tahun 1347 Hijriah.

- 16) *Raudhatul Muhibbin wa Nuzhah al-Musytaqin*. Pertama kali dicetak oleh Mathba'ah as-Sa'adah di Mesir pada tahun 1375 Hijriah.
- 17) *Ar'Ruh*. Dicetak beberapa kali.
- 18) *Zad al-Ma'ad fi Hadyi Khairil Ibad*. Dicetak beberapa kali dalam empat jilid dan akhir pencetakannya dalam lima jilid.
- 19) *Syifa al-Alil fi Masa'il al-Qadh' wa al-Qadar wa al-Hikmah wa at-Ta'lil*. Dicetak dua kali.
- 20) *Ath-Thib an-Nabawi*. Dicetak dua kali. Kitab ini merupakan nukilan dari kitab *Zad al-Ma'ad*.
- 21) *Thariq al-Hjratain wa bab as-Sa'adatain*. Dicetak beberapa kali.
- 22) *Ath-Turuq al-Hukumiyyah fi as-Siyasah asy-Syar'iyah*. Dicetak beberapa kali.
- 23) *Iddah ash-Shabirin wa Dakhirah asy-Syakirin*. Dicetak beberapa kali.
- 24) *Al-Furusiyyah*. Kitab ini adalah ringkasan dari kitab *al-Furusiyyah asy-Syar'iyah*.
- 25) *Al-Fawaid*. Kitab ini lain dengan kitab *Badai' al-Fawaid*. Pertama kali dicetak di Mathba'ah al-Muniriyyah.
- 26) *Al-Kafiyah asy-Syafiyah fi al-Intishar li al-Firqah an-Najiyah*. Dicetak beberapa kali. Kitab ini lebih terkenal dengan nama *an-Nuniyyah*.

- 27) *Al-Kalam ath-Thayyib wa al-Amal ash-Shalih*. Dicitak beberapa kali. Di Mesir dan India dengan nama al-Wabil ash-Shayyib min al-Kalam ath-Thayyib.
- 28) *Madarij as-Salikin baina Manazil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*. Dicitak dua kali dalam tiga jilid dengan nama ini. Kitab ini merupakan Syarah kita Manazil as-Sairin karya Syaikhul Islam al-Anshari.
- 29) *Miftah Dar As-Sa'adah wa Mansyur Wilayah al-Ilmi wa al-Iradah*. Dicitak beberapa kali. Dalam kitab ini dibahas tentang ilmu dan keutamaannya, dibahas tentang hikmah Allah dalam membuat makhluk, hikmah adanya syariat, dibahas tentang kenabian dan kebutuhan akan adanya nabi.
- 30) *Al-Manar al-Munif fi ash-Shahih wa adh-Dha'if*. Dicitak beberapa kali. Dan sekali dicetak dengan nama al-Manar.
- 31) *Hidayah al-Hiyari fi Ajwibah al-Yahud wa an-Nashara*. Dicitak beberapa kali.⁷⁵

6. Pandangan Ulama' tentang Ibnu Qayyim

Syaikhul Islam Ibnu Qayyim, selain dikenal dengan keluasan ilmu dan pengetahuan beliau akan ilmu-ilmu Islam, beliau juga seorang yang tidak melupakan hubungan beliau dengan penciptanya. Adalah beliau seorang yang dikenal dengan sifat-sifat mulia, baik dalam ibadah maupun akhlak dan perilaku

⁷⁵ Ahmad Sunarto, *Ensiklopedi Biografi Nabi Muhammad & Tokoh-Tokoh Besar Islam*, (Jakarta: Widya Cahaya Jakarta, 2014), hlm.110.

beliau. Beliau adalah seorang yang senantiasa menjaga peribadatan dan kekhusyu'an dalam ibadah. Selalu berinabah dan menundukkan hati kepada-Nya. Seluruh waktu beliau habis tercurah untuk wirid, dzikir dan ibadah. Beliau juga seorang yang dikenal dengan banyaknya tahajjud, sifat wara', zuhud, muraqabah kepada Allah dan segala bentuk amal-amal ibadah lainnya. Kitab-kitab beliau semisal Miftaah Daar as-Sa'adah, Madaarij as-Salikin, al-Fawaa'id, Ighatsah al-ahafaah, thariiq al-Hijratin dan selainnya adalah bukti akan keutamaan beliau dalam hal ini.

Al-Hafizh Ibnu Rajab al-hanbali berkata, “Adalah beliau seorang yang selalu menjaga ibadah dan tahajjud. Beliau seringkali memanjangkan shalat hingga batas yang lama, mendesah dan berdesis dalam dzikir, hati beliau diliputi rasa cinta kepada-Nya, senantiasa beribadah dan memohon ampunan dari-Nya, berserah diri hanya kepada Allah tidaklah saya pernah melihat yang semisal beliau dalam hal itu, dan juga saya belum pernah melihat seseorang yang lebih luas wawasan keilmuan dan pengetahuan akan kandungan makna-makna al-qur'an dan as-Sunnah serta hakikat kimanan dari pada beliau. Beliau tidaklah ma'shum, akan tetapi saya belum melihat semisal beliau dalam makna tersebut.”

Ibnu Rajab juga mengatakan, “Ibnu Qayyim adalah seorang yang pandai dalam masalah mazhab, seorang brilian,

sering memberikan fatwa, selalu bersama dengan Syekh Taqiyyuddin bin Taimiyyah, pandai dalam ilmu-ilmu keislaman, menguasai tentang tafsir yang tiada bandingannya, pandai dalam bidang Ushuluddin, hadis, makna dan fiqihnya serta rahasia-rahasia pengambilan hukumnya. Dia juga mahir dalam bidang *fiqih* dan *usul fiqih*nya, pandai dalam bidang bahasa Arab, ilmu kalam, nahwu. ia juga pandai dalam ilmu biografi, pandai dalam mencerna perkataan para ahli sufi, isyarat, dan rahasia-rahasianya. Dalam bidang ilmu-ilmu di atas, dia sangat menguasainya.”

Ibnu Katsir mengatakan, “Dia belajar hadis, konsen menuntut ilmu dan pandai dalam beragam bidang ilmu, terutama dalam bidang tafsir, hadis dan usul. Dan, ketika Syekhul Islam Ibnu Taimiyyah kembali dari Mesir pada tahun 712 Hijriyah, dialah orang yang selalu menyertainya sampai Syekh wafat. Dari Ibnu Taimiyyah, Ibnu Qayyim menyerap ilmu, mengantikan sang guru mengajar sehingga dia mendapatkan tambahan ilmu yang luar biasa banyaknya, sehingga murid-muridnya pun semakin banyak yang keluar masuk dari rumahnya siang maupun malam”. Ibnu Katsir juga berkata, menyifati panjangnya shalat beliau, “Saya tidak mengetahui seorang alim di muka bumi ini pada zaman kami yang lebih banyak ibadahnya dibandingkan dengan beliau. Beliau sangatlah memanjangkan shalat, melamakan ruku’ dan sujud”.

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata menyifati diri beliau, “Beliau rahimahullah, biasanya setelah mengerjakan shalat shubuh duduk ditempat beliau berdzikir kepada Allah hingga hari telah meninggi. Dan adalah beliau –Ibnu Qayyim- berkata, *“Dengan kesabaran dan kemiskinan akan teraih kepemimpinan dalam hal agama”*. “Dan beliau juga berkata, *“Haruslah bagi seorang yang meniti jalan hidayah memiliki kemauan kuat yang akan mendorongnya dan mengangkatnya serta ilmu yang akan menjadikannya mengerti/yakin dan memberinya hidayah/petunjuk”*.”

Sementara akhlak dan kepribadian beliau dalam mu’amalah, sebagaimana yang disampaikan oleh al-Hafizh Ibnu Katsir, “Beliau seorang yang sangat indah bacaan al-qur’an-nya serta akhlak yang terpuji. Sangat penyayang, tidak sekalipun beliau hasad kepada seseorang dan tidka juga menyakitinya. Beliau tidak pernah mencerca dan berlaku dengki kepada siapapun juga. Saya sendiri adalah orang yang paling dekat dan paling mencintai beliau”. Beliau juga mengatakan, “Dan sebagian besa yang tampak pada diri beliau adalah kebaikan dan akhlak yang shalih”.

B. Pemikiran dan Dasar Hukum Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah tentang *Qarīnah*

Qarīnah secara bahasa diambil dari kata *muqaranah* yang berarti *mushahabah* (pengertian atau petunjuk). Secara istilah,

qarīnah diartikan sebagai “tanda-tanda yang merupakan hasil kesimpulan hakim dalam menangani berbagai kasus melalui ijtihad”.⁷⁶

Qarīnah menurut Wahbah Zuhaili adalah:

القرينة هي كلُّ أَمارة ظاهرة تقارن شيئاً خفياً، فتدلُّ عليه

Qarīnah adalah setiap tanda (petunjuk) yang jelas yang menyertai sesuatu yang samar, sehingga tanda tersebut menunjukan kepadanya.⁷⁷

Menurut Sayyid Sabiq, *qarīnah* adalah: “tanda yang mencapai batas keyakinan”.⁷⁸ Misalnya, apabila seseorang keluar dari sebuah rumah yang sepi dengan rasa takut dan gugup, sedang ditangannya ada sebilah pisau yang berlumuran darah. Lalu rumah itu dimasuki dan didapati didalamnya ada seseorang yang telah disembelih, maka tidak diragukan lagi bahwa orang yang tadi adalah pembunuh dari orang yang disembelih itu. Dan tidak mungkin lagi ada anggapan bahwa orang tersebut telah bunuh diri.

Qarīnah yang demikian ini diambil oleh seorang hakim bila dia merasa pasti bahwa kenyataan itu cukup meyakinkan. Roihan A. Rasyid berpendapat bahwa *qarīnah* menurut bahasa adalah “isteri

⁷⁶ Asadullah Al-Faruq, *Hukum Acara Peradilan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2009), hlm.85

⁷⁷ Wahbah Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islami wa Adillah*. (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1989), hlm. 391

⁷⁸ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, terj. (Bandung: Al- Ma’rif. 1988), hlm. 82.

atau perhubungan atau pertalian”.⁷⁹ Menurut *qarīnah* yang dapat dijadikan sebagai alat bukti itu harus jelas dan meyakinkan tidak akan dibantah lagi oleh manusia normal atau berakal. Kriteria lainnya adalah semua *qarīnah* menurut undang-undang di lingkungan peradilan sepanjang tidak jelas-jelas bertentangan dengan hukum islam.

Dari pendapat di atas, dapat dipahami bahwa *qarīnah* itu adalah sesuatu tanda atau hal-hal yang mempunyai hubungan erat terhadap sesuatu peristiwa sehingga dapat memberikan suatu petunjuk, dan dengan petunjuk itu akan dicapai suatu batas keyakinan untuk dapat memutuskan suatu peristiwa atau kejadian.

Ibnul Qayyim pernah berkata, bahwa munculnya hak itu tidak terhenti pada perkara tertentu yang tidak menunjukkan kekhususan, sementara ada perkara lain yang memunculkan hak atau memperkuatnya dengan penguat yang tidak mungkin diingkari atau ditolak, misalnya penggugat dari saksi yang mengetahui kejadian atas pengakuan semata. Orang yang mendakwakan kebenaran sorban yang berlari di belakang orang yang membawanya, sedang kepalanya terbuka padahal biasanya ia tidak pernah membuka sorban dikepalanya. Bukti dari kejadian di sini menunjukkan kebenaran pendakwa yang lebih kuat daripada pengakuan seseorang. Seorang hakim jelas tidak akan mengabaikan bukti dan petunjuk seperti ini dan tidak akan menghilangkan munculnya hak dan hujjahnya yang

⁷⁹ Roihan A. Rasyid, *Hukum Acara Peradilan Agama*, hlm. 171.

diketahui oleh setiap orang. Dalam contoh lain: Apabila dua orang berselisih dalam urusan kapal yang didalamnya terdapat tepung gandum, sedang salah seorang dari keduanya itu adalah pedagang dan lainnya tukang kapal. Dan salah satu dari keduanya itu tidak mempunyai suatu bukti. Maka dapat diyakinkan bahwa gandum itu adalah milik pedagang dan kapal itu adalah milik tukang kapal tersebut.

Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad berpendapat bahwa kalau hanya *qarīnah* maka hakim tidak dapat memutuskan perkara. Sementara Ibnu Qayyim berpendapat bahwa *qarīnah* itu dapat digunakan sebagai alat bukti karena kedudukannya sama dengan kedudukan saksi.

Alasan Ibnu Qayyim menggunakan *Qarīnah* yaitu untuk mengetahui kekeliruan putusan yang dijatuhkan hakim, karena hannya berpijak pada kebenaran formil semata, tanpa berusaha menggali kebenaran materiil dengan memperhatikan indikasi-indikasi dan implikasi yang nampak.⁸⁰

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, Nabi Muhammad SAW dan sahabat-sahabat yang datang sesudahnya telah mempertimbangkan *qarīnah-qarīnah* dalam keputusan hukum yang dijatuhkannya. *Qarīnah-qarīnah* itu dijadikannya sebagai bukti persangkaan sebagaimana mempertimbangkan *qarīnah-qarīnah*

⁸⁰ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Hukum Acara Peradilan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 2.

dalam perkara barang temuan yang bertuan. Keterangan orang yang mengakui sebagai pemiliknya dengan mengidentifikasi ciri-ciri khusus barang yang disengketa itu, dijadikan sebagai bukti dan indikasi-indikasi kebenaran gugatan bahwa barang-barang itu kepunyaannya.⁸¹

Allah berfirman dalam surat An-Nahl ayat 15-16:

وَأَلْقَى فِي الْأَرْضِ رَوْسَى أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَأَنْهَرَ سُبُلًا لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ وَعَلَّمَ طَائِفًا مِمَّنْ بَنَی السُّبُلَ وَأَنْهَرَ سُبُلًا لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ
وَبِالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ

Artinya: “Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu, (dan Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk.”

“Dan (Dia ciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan). Dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl 15-16)⁸²

Rasulullah SAW juga menggunakan beberapa petunjuk untuk menentukan kebenaran suatu hal. Abu Said al-Khudri ra mengatakan bahwa beliau bersabda:

إذا رأيتم الرجل يعتاد المسجد فاشهدوا له بالإيمان

Artinya: “Apabila kamu melihat seorang laki-laki biasa pergi ke masjid, berikanlah kesaksian bahwa dia seorang mukmin”. (HR. Tirmidzi)

⁸¹ Asadullah Al-Faruq, *Hukum Acara Peradilan Islam*, Cet I, (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2009), hlm. 88-89.

⁸² Departemen Agama RI, *QS. An-Nahl 15-16*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra), hlm. 404.

Rasulullah SAW menjadikan kebiasaan laki-laki pergi ke masjid sebagai indikasi keimanan, dan membolehkan kita memberi kesaksian bahwa pelakunya adalah seorang mukmin sebab bersandar pada indikasi tersebut. Kesaksian yang demikian ini memiliki kekuatan pembuktian yang mendekati kepada kepastian.⁸³

Dasar-dasar Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam penggunaan *qarīnah* dalam menetapkan suatu perkara adalah Al-Qur'an dan beberapa kejadian di zaman Nabi dan Sahabat, yaitu ketika Abul Wafa' ditanya mengenai persoalan hakim yang menjatuhkan keputusan berdasarkan bukti persangkaan sebagai firasat yang terambil dari indikasi (*qarīnah*), dia menjawab, "yang demikian itu bukan menjatuhkan putusan berdasarkan firasat tetapi berdasarkan bukti persangkaan yang diperoleh dari indikasi-indikasi yang diketahuinya".

Menurut Ibnu Qayyim, dalam kitab beliau yang berjudul *Ath-Turuq al-Hukumiyyah fi as-Siyasah asy-Syar'iyyah*, beliau ditanya mengenai hakim yang menjatuhkan putusan berdasarkan bukti persangkaan atau firasat yang terambil dari indikasi-indikasi yang nampak, kemudian beliau menjawab:

⁸³ Asadulloh al-Faruq, *Hukum Acara Peradilan Islam*, Cet. I, hlm. 86.

وقد سئل أبو الوفاء بن عقيل عن هذه المسألة ؟ فقال: ليس ذلك حكماً بل هو حكم بالآمارات. وإذا تأملت الشرع وجدتوه يجوز التعويل على ذلك. ومال أصحاب مالك رحمه الله إلى التوصل بالاقرار بما يراه الحاكم. وذلك مستند إلى قوله تعالى: (إِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِنْ قُبُلٍ فَصَدَقَتْ وَهُوَ مِنَ الْكَاذِبِينَ)⁸⁴

Artinya: “*Abul Wafa’ ditanya mengenai persoalan ini, dia menjawab: “yang demikian itu bukan menjatuhkan putusan berdasarkan firasat tetapi berdasarkan bukti persangkaan yang diperoleh dari indikasi-indikasi yang diketahuinya”. Imam Malik mengatakan, bahwa yang demikian itu sebenarnya hakim memutus berdasarkan bukti persangkaan dari indikasi-indikasi yang diketahuinya. Dan itu dibolehkan menurut firman Allah surat Yusuf ayat: 26, (dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya: “Jika baju gamisnya koyak di muka, maka wanita itu benar dan Yusuf termasuk orang-orang yang dusta.)”*”

Dari pendapat di atas, yang dimaksud *imarat* (bukti persangkaan) itu sudah adanya indikasi-indikasi yang muncul sehingga dapat dikatakan sebagai bukti, sedangkan *firasah* (firasat) belum ada indikasi-indikasi yang dapat dijadikan sebagai bukti, sedangkan indikasi-indikasi (petunjuk) itu diartikan Wahbah Zuhaili sebagai *qarīnah*.

Dasar Ibnu Qayyim dalam penggunaan *qarīnah* di dasari pada firman Allah dalam surat al-Hijr ayat :75

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْمُتَوَسِّمِينَ

Artinya: “*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah)*”

⁸⁴ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Ath-Turuq al-Hukumiyyah fi as-Siyasah asy-Syar’iyyah*, hlm.4.

bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda”.

Orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda yang disebut dalam ayat tersebut itulah ahli-ahli firasat yang telah mengambil firasatnya dari tanda-tanda. Firman Allah SWT dalam surat Muhammad ayat 30:

وَلَوْ نَشَاءُ لَأَرَيْنَاكُمْ فَلَعَرَفْتَهُمْ بِسِيمِهِمْ وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِي لَحْنِ الْقَوْلِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ أَعْمَالَكُمْ

Artinya: “Dan kalau Kami kehendaki, niscaya Kami tunjukkan mereka kepadamu sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya.⁸⁵ Dan kamu benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka dan Allah mengetahui perbuatan-perbuatan kamu”.

Ibnu Qayyim berpendapat: “*Abu wafa’* mengatakan, bahwa yang demikian ini bukan firasat. Namun sebagian ulama dikatakan, bahwa tidak apalah hal itu dinamakan firasat, yakni firasat firasat yang benar. Allah telah memuji ahli-ahli firasat pada beberapa ayat di dalam kitab suciNya, Al-Qur’an diantaranya firman Allah surat al-Hijr ayat: 75 di atas.”⁸⁶

C. Alasan Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah Menggunakan *Qarīnah* Dalam Pembuktian *jarīmah ḥudūd*

⁸⁵ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Hukum Acara Peradilan Islam*, hlm. 17.

⁸⁶ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Hukum Acara Peradilan Islam*, hlm. 16.

Qarnah sendiri mempunyai peran penting dalam menegakkan keadilan terhadap perkara-perkara yang tidak mempunyai alat bukti lain. Sehingga di Mesir *qarīnah* ini dipakai sebagai “alat bukti” dalam proses persidangan yang diundangkan oleh pemerintah dalam Undang-Undang No. 174.

Menurut Hukum Acara Perdata Peradilan Umum, *persangkaan* ada dua macam, yaitu: *persangkaan* menurut Undang-undang dan *persangkaan* menurut hakim. *Persangkaan* Undang-undang adalah kesimpulan yang ditarik oleh hakim berdasarkan hasil penelitian dan pemeriksaan sidang. Seperti pembuktian seorang laki-laki dan perempuan muda yang dituduh berzina, sedang keduanya terbukti pernah menginap disebuah hotel dengan satu kamar, dimana didalam kamar itu hanya terdapat satu tempat tidur. Maka dengan *persangkaan* hakim dianggaplah keduanya telah melakukan zina.

Dalam Hukum Peradilan Islam pun, dikenal ada dua macam *Qarīnah*, yaitu: *Qarīnah Qadihah*, yakni *qarīnah* yang merupakan hasil kesimpulan hakim setelah memeriksa perkara, dan *Qarīnah Qanuniyah* yakni *qarīnah* yang ditentukan Oleh Undang-undang. Pembagian ini terdapat dalam Undang-undang Mesir No. 174 tahun 1949. Namun menurut Hukum Islam tidak semua dapat dijadikan sebagai alat bukti melainkan hanya sebagai *qarīnah* yang jelas-jelas saja yang sering disebut *qarīnah wadihah* (al-qara'in al-wadihah). Adapun kriteria *qarīnah wadihah* yang dapat dijadikan alat bukti menurut Roihan A. Rasyid adalah:

1. *Qarīnah* yang karena demikian jelas dan meyakinkan tidak akan patut dibantah lagi oleh manusia normal atau berakal, dapat dikategorikan sebagai *qarīnah wadihah* dan dapat dijadikan dasar pemutus walaupun hanya atas atau satu *qarīnah wadihah* tanpa didukung oleh buku lainnya. Sebagai contoh kisah Nabi Yusuf seta beberapa kisah yang telah diuraikan dalam pembahasan tentang dasar hukum dimuka.
2. Semua persangkaan menurut Undang-undang dilingkungan Peradilan Umum, sepanjang tidak bertentangan dengan Hukum Islam dapat dianggap *qarīnah wadihah*.
3. *Qarīnah* lain-lainnya tidak termasuk *qarīnah wadihah* dan tidak termasuk alat bukti.⁸⁷

Penggunaan alat bukti *qarīnah* sebagai dasar penetapan hukum dalam Islam sebenarnya telah dipraktekkan pada masa sebelum Rasulullah SAW, Rasulullah sebagai pembawa syari'at Islam juga telah menggunakan alat bukti *qarīnah* sebagai dasar penetapan hukum, yakni dalam kisah dua anak Afra yang bersengketa dalam penentuan siapa pembunuh diantara keduanya. Dalam kisah itu Rasulullah SAW menetapkan pembunuhnya adalah orang yang pedangnya masih tertempel bercak darah. Darah yang masih menempel dipedangnya adalah sebagai *qarīnah* yang menentukan pembunuhnya.

⁸⁷ Roihan A. Rasyid, *Hukum Acara Peradilan Agama*, hlm.175.

Menurut Ibnu Qayyim, *qarīnah-qarīnah* inilah yang sering dilalaikan orang, baik yang berupa tanda-tanda keadaan maupun petunjuk-petunjuk yang meyakinkan, sehingga mereka meninggalkan hukuman had dan menyia-nyiakan hak-hak serta membuat penyeleweng semakin berani menimbulkan kerusakan, mereka menjadikan syari'at islam semakin sempit ruang lingkupnya dan menutup diri mereka dari jalan-jalan yang benar untuk menyingkap kebenaran dan melaksanakannya. Di lain pihak ada orang yang melampaui batas, sehingga berakibat keluar dari garis yang telah ditentukan hukumnya oleh Allah dan rasulnya, padahal Allah SWT mengutus rasul-rasul dan menurunkan kitab-kitabnya, adalah agar manusia bertindak adil, maka apabila telah nampak adanya keadilan itu dengan jalan apapun yang diperintahkannya itu berarti dari agama.⁸⁸

Dasar Ibnu Qayyim menggunakan *qarīnah* dalam menetapkan pembuktian *jarīmah hudūd* adalah al-Qur'an surat Yusuf ayat 23-28:

وَرَوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَا بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ وَاسْتَبَقَا الْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُ مِنْ دُبُرٍ وَأَلْفَيَا سَيِّدَهَا لَدَا الْبَابِ

⁸⁸ Muhammad Salam Madkur, *Al-Qada fil Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), hlm.119.

قَالَتْ مَا جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا إِلَّا أَنْ يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ قَالَ هِيَ رَاوَدَتْنِي عَنْ نَفْسِي^٢ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِنْ قُبُلٍ فَصَدَقَتْ وَهُوَ مِنَ الْكَاذِبِينَ وَإِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِنْ دُبُرٍ فَكَذَبَتْ وَهُوَ مِنَ الصَّادِقِينَ فَلَمَّا رَأَى قَمِيصُهُ قُدَّ مِنْ دُبُرٍ قَالَ إِنَّهُ^٣ مِنْ كَيْدِكُنَّ إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ

Artinya: "Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini". Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik". Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung."

Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusufpun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.

Dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu dan wanita itu menarik baju gamis Yusuf dari belakang hingga koyak dan kedua-duanya mendapati suami wanita itu di muka pintu. Wanita itu berkata: "Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat serong dengan isterimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan azab yang pedih"?.

Yusuf berkata: "Dia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya)", dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan

kesaksiannya: "Jika baju gamisnya koyak di muka, maka wanita itu benar dan Yusuf termasuk orang-orang yang dusta."

Dan jika baju gamisnya koyak di belakang, maka wanita itulah yang dusta, dan Yusuf termasuk orang-orang yang benar".

Maka tatkala suami wanita itu melihat baju gamis Yusuf koyak di belakang berkatalah dia: "Sesungguhnya (kejadian) itu adalah diantara tipu daya kamu, sesungguhnya tipu daya kamu adalah besar".

Menceritakan tentang Nabi Yusuf yang difitnah oleh Zulaikha yang menuduh Yusuf melakukan perbuatan mesum dengannya saat suaminya pergi.⁸⁹ Dalam riwayat ini dijelaskan bagaimana kebohongan Zulaikha dibuktikan dengan *qarīnah*, adapun letak *qarīnah* dalam kisah ini adalah terkoyaknya baju Yusuf dibagian belakang.

Kehamilan (dalam keadaan tidak memiliki suami) adalah *Qarīnah* yang jelas terhadap perbuatan zina, *Qarīnah* ini telah diterima oleh Umar sebagai dalil penetapan dalam perkara ini. Umar tidak mengeluarkan kenyataan seperti ini melainkan ia terlebih dahulu mengetahui kepentingan jiwa dan kehormatan seseorang yang tidak boleh dirusak dengan hanya semata-mata tuduhan, sifat ketelitian Umar ini amat jelas melalui perkataannya: "*menggugurkan pelaksanaan hukuman hudud karena adanya*

⁸⁹ Lihat QS. Yusuf (12): 26-29, Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan* (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2004), hlm. 239.

syuubhat lebih aku sukai dari pada melaksanakannya dalam keadaan terdapat syubhat". Pandangan ini bukan hanya dilakukan oleh Umar saja, bahkan turut dilakukan oleh Ali dan Utsman sepanjang khalifah mereka tanpa ada penolakan dari pada sahabat yang lain.⁹⁰

Ada sebuah pendapat dari Utsman yang diriwayatkan oleh Imam Malik, yang berbunyi: *"telah datang seorang perempuan yang telah melahirkan anak dalam masa enam bulan (dari perkawinan mereka) kepada Utsman bin Affan, lalu beliau memerintahkan agar dirajam. Ali berkata kepadanya: "bukan itu hukuman untuknya, sesungguhnya Allah telah berfirman: masa mengandung dan bercerai jaraknya menyusunya ialah tiga puluh bulan. Dan Ali berkata, sekurang-kurangnya mengandung ialah enam bulan, karena itu perempuan tidak boleh dirajam."* Lalu Utssman mengutus utusannya untuk menyelidiki perempuan itu dan didapati dirinya telah dirajam." (Malik:1992)

Melalui hadits ini, Utsman menjatuhkan hukuman rajam atas wanita tersebut berasaskan pada *Qarīnah* kehamilan/melahirkan anak. Sekalipun hukuman itu dibantah oleh Ali namun bantahan itu bukan karena tidak menganggap *Qarīnah* hamil, sebaliknya karena ia melahirkan anak dalam tempo enam bulan.⁹¹

⁹⁰ Lukman Abdul Mutalib & Wan Abdul Fattah Wan Ismail, Jurnal: *Al-Qorinah: antara kekuatan dan keperluan dalam menasbitkan kesalahan jinayah (zina)*, hlm. 45

⁹¹ Lukman Abdul Mutalib & Wan Abdul Fattah Wan Ismail, Jurnal: *Al-Qorinah: antara kekuatan dan keperluan dalam menasbitkan kesalahan jinayah (zina)*, hlm. 46.

Dari pada itu, pernyataan Umar mengenai penetapan *Qarīnah* zina melalui kehamilan tidak dibantah oleh para sahabat. Ini menunjukkan para sahabat setuju dan sependapat terhadap perkara tersebut. Perkataan seorang sahabat yang jelasnya adalah merupakan seorang ulama/sahabat besar, mengungkapkan suatu pernyataan yang diketahui secara umum, tetapi tidak ada bantahan.

Ibnu Qayyim berkesimpulan:

ولنا حكمنا بعقد الأنج، وكسرة الخنسب في الحائط، ومعا قد القمط في الخنس، وما يحص المرأة وال جل في الدعاوى. وفي مسألة العطار والديباغ اذا اختصا في الجلد، والنجار والحياط اذا تنازعا في المنشار والقدوم، والطباخ والخباز اذا تنازعا في القدر، ونحو ذلك، فهل ذلك الاعتما دا على الإمارات.⁹²

Artinya: “Oleh sebab itu, kami memutuskan berdasarkan bukti persangkaan yang terambil dari implikasi-implikasi, indikasi-indikasi, dan konfiksi-konfiksi dalam perkara-perkara khusus gugatan seorang lelaki terhadap seorang perempuan, atau sebaliknya, perkara seorang penjual minyak wangi dengan tukang samak kulit dalam sengketa kulit, antara seorang tukang kayu dengan seorang penjahit dalam perkara sengketa gergaji dan beliung, antara seorang juru masak dengan seorang pembuat roti dalam perkara sengketa periuk dan sejenisnya. Semua perkara tersebut diputuskan berdasarkan bukti persangkaan yang terambil dari indikasi-indikasi yang diketahuinya.”⁹³

⁹² Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Ath-Turuq al-Hukumiyyah fi as-Siyasah asy-Syar'iyyah*, hlm.4.

⁹³ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Hukum Acara Peradilan Islam*, hlm.2.

ومال أصحاب مالك رحمه الله الى التوصل بالاقرار بما يراه الحاكم. وذلك مستند الى قوله تعالى: (إن كان قميضه قد من قبل فصدقت وهو من الكاذبين)⁹⁴

Artinya: “Imam Malik mengatakan, bahwa yang demikian itu sebenarnya hakim memutuskan berdasarkan bukti persangkaan dari indikasi-indikasi yang diketahuinya, dan itu dibolehkan menurut firman Allah SWT surat Yusuf:26.”⁹⁵ (dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya: “Jika baju gamisnya koyak di muka, maka wanita itu benar dan Yusuf termasuk orang-orang yang dusta.)”

⁹⁴ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Ath-Turuq al-Hukumiyyah fi as-Siyasah asy-Syar'iyah*, hlm.4.

⁹⁵ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Hukum Acara Peradilan Islam*, hlm.1.

BAB IV
ANALISIS PEMIKIRAN IBNU AL-QAYYIM
AL-JAUZIYYAH TENTANG PENGGUNAAN *QARĪNAH*
DALAM PEMBUKTIAN *JARĪMAH ḤUDŪD*

A. Analisis Pemikiran dan Dasar Hukum Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah Tentang *Qarīnah*

Sebelum menganalisis pemikiran Ibnu Qayyim tentang *qarīnah*, terlebih dahulu mengetahui bagaimana karakter pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Karakteristik pemikiran Ibnu Qayyim adalah mendalam, argumentatif, dan konsisten. Pemikirannya dikatakan mendalam karena kajian pemikirannya relatif menulik kedalam, ditelusuri akar permasalahannya, dilacak, dan dianalisis hasil kajian terdahulu yang terkait kemudian dirumuskan pemikiran finalnya. Dia tidak segan-segan menuangkan kajian sebuah permasalahan dengan panjang dan mendalam. Kemudian pemikirannya dikatakan argumentatif karena pendapat-pendapatnya selalu diikuti dengan argumentasi yang mendasar dengan merujuk pada panduan syar'i dan panduan penalaran secara terpadu.

Sebagai ulama yang menguasai berbagai macam disiplin ilmu, Ibnu Qayyim berpendapat tidak sembarangan namun

segala sesuatunya berdasarkan hasil ijtihad yang penuh ketelitian. Ibnul Qayyim pernah berkata, bahwa munculnya hak itu tidak terhenti pada perkara tertentu yang tidak menunjukkan kekhususan, sementara ada perkara lain yang memunculkan hak atau memperkuatnya dengan penguat yang tidak mungkin diingkari atau ditolak. Ibnu Qayyim juga berpendapat mengenai hal-hal yang menjadi dasar pertimbangan hukum salah satunya yaitu berupa petunjuk-petunjuk persangkaan yang tampak dan menunjukkan kebenaran gugatan penggugat. Maka, penggugat dimenangkan dengan bukti-bukti persangkaan tersebut, disertai sumpahnya.

Ketika Abdul Wafa' ditanya mengenai persoalan menjatuhkan putusan berdasarkan fungsi prasangka/firasat atau petunjuk (*Qarīnah*) yang terambil dari indikasi-indikasinya, dia menjawab, yang demikian itu bukan menjatuhkan putusan berdasarkan firasat, tetapi berdasarkan bukti persangkaan yang diperoleh dari indikasi-indikasi yang diketahui. Imam Malik mengatakan, bahwa yang demikian itu sebenarnya hakim memutus berdasarkan bukti persangkaan dari indikasi-indikasi yang diketahuinya. Dan itu dibolehkan menurut firman Allah swt dalam QS Yusuf: 26.

قَالَ هِيَ رَاوَدَتْنِي عَنْ نَفْسِيَّ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنْ أَهْلِهَا إِن كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِنْ قُبُلٍ فَصَدَقَتْ وَهُوَ مِنَ الْكَاذِبِينَ

Artinya: Yusuf berkata: “Dia menggodaiku untuk menundukkan diriku (kepadanya)”, dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya: “Jika baju gamisnya koyak di muka, maka wanita itu benar dan Yusuf termasuk orang-orang yang dusta”.⁹⁶

Para jumhur Ulama’ dari Hanafi, Syafi’i, dan Hambali dalam pandangan para sahabat tentang mazhab ini, sesungguhnya *qarīnah* tidak diperhitungkan (diabaikan) dalam batas pembuktian, dan para hakim bergantung pada bukti yang sah atau keterangan dari saksi.⁹⁷

Dalil yang mendukung atas menolak *qarīnah* ialah, orang-orang yang menentang atas kasus perzinahan dengan *qarīnah* hamil, dan orang yang meminum khamr dengan *qarīnah* bau alkohol, ialah dalah sebuah hadits nabi Rasulullah saw, beliau berkata: “bahwa aku merajam seseorang dengan tanpa bukti yang nyata, aku telah merajam Fulanah yang telah

⁹⁶ QS. Yusuf: 26. (Zaini Dahlan, *Alqu’ān Karim dan Terjemahan Artinya*)

⁹⁷ *Masail Fil Fiqhi Al-Muqarin..* hlm. 312

nampak darinya keragu-raguan pada ucapan dan sikapnya, dan siapa yang berzina dengannya."⁹⁸

Ibnu Abas meriwayatkan: "*jauhilah hukuman dengan sesuatu yang belum jelas.*" Bahwa hamil tidak cukup untuk pembuktian perbuatan dosa/zina, dan begitu juga dengan bau alkohol/khamr, karena masih terdapat keraguan padanya, dan kemungkinan terpaksa, atau karena ketidaktahuan, dan apa-apa yang mengharuskan di tegakkannya hukum. Dan dari ini tidak berlaku *qarīnah* pada hal-hal tersebut.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menegaskan bahwa *qarīnah* yang kuat akan diterima sementara yang lemah atau meragukan akan disiasat. Kaidah penyiasatan yang dilakukan dalam kesalahan-kesalahan jinayah seperti soal siasat, pemeriksaan saksi, alat bukti serta keterangan para ahli adalah antara metode-metode yang perlu diberi pertimbangan yang sewajarnya untuk menetapkan kesalahan-kesalahan jinayah. Kemajuan sains dan teknologi seperti pemeriksaan darah, sperma serta DNA menunjukkan kadar kegagalan atau minimnya.⁹⁹

⁹⁸ HR. Ibnu Majah

⁹⁹ Na'mah binti Sulaeman, *Prospek Pemakaian Qarīnah dan Pendapat Pakar Dalam Pembuktian Jenayah Sihir*, hlm. 72

Seperti yang dikemukakan di awal, *qarīnah* merupakan alat bukti yang diperselisihkan oleh para ulama untuk tindak kejahatan pembunuhan dan penganiayaan. Untuk *jarimah-jarimah* yang lain, seperti *hudud*, *qarīnah* banyak digunakan. Dalam *jarimah hudūd* misalnya *qarīnah* sudah banyak dibicarakan, baik kegunaan maupun dasar hukumnya. Salah satu contoh *qarīnah* dalam *jarimah hudūd* adalah adanya kehamilan dari seorang perempuan yang tidak bersuami. Dalam jarimah minum-minuman keras, yang dapat dianggap sebagai *qarīnah*, misalnya bau minuman keras dari mulut tersangka. Dalam tindak pidana pencurian, ditemukannya barang curian di rumah tersangka merupakan suatu *qarīnah* yang menunjukkan bahwa tersangkalah yang mencuri barang tersebut.¹⁰⁰

Misalnya lagi penggugat dari saksi yang mengetahui kejadian atas pengakuan semata. Orang yang mendakwakan kebenaran sorban yang berlari di belakang orang yang membawanya, sedang kepalanya terbuka padahal biasanya ia tidak pernah membuka sorban dikepalanya. Bukti dari kejadian di sini menunjukkan kebenaran pendakwa yang lebih kuat daripada pengakuan seseorang. Seorang hakim jelas tidak akan

¹⁰⁰ Ahmad Wardi Muslich, *Hukum Pidana Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2005), hlm. 244

mengabaikan bukti dan petunjuk seperti ini dan tidak akan menghilangkan munculnya hak dan hujjahnya yang diketahui oleh setiap orang. Dalam contoh lain: Apabila dua orang berselisih dalam urusan kapal yang didalamnya terdapat tepung gandum, sedang salah seorang dari keduanya itu adalah pedagang dan lainnya tukang kapal. Dan salah satu dari keduanya itu tidak mempunyai suatu bukti. Maka dapat diyakinkan bahwa gandum itu adalah milik pedagang dan kapal itu adalah milik tukang kapal tersebut.

Contoh lain seperti kasus sengketa antara tukang kayu dengan penjahit dalam sengketa mengenai alat kerja mereka. Menurut mayoritas ulama, alat kerja yang disengketakan itu harus ditetapkan sebagai milik orang yang profesinya selayaknya menggunakan alat tersebut. Demikian pula dalam sengketa antara suami-istri mengenai perabot rumah tangga. Maka perabot rumah tangga yang fungsinya selayaknya digunakan orang-orang perempuan diperuntukan istri, dan perabot rumah tangga yang fungsinya selayaknya digunakan orang-orang laki diperuntukan suami. Tetapi tidak demikian menurut Asy-Syafi'i. Menurutnya, barang-barang tersebut

keseluruhan dibagi dua antara suami-istri, baik yang fungsi kelayakannya digunakan orang laki-laki maupun perempuan.¹⁰¹

Adapun menurut Imam Malik dan Ibnu Qayyim, mereka memperhatikan indikasi indikasi yang tampak. Selanjutnya, berdasarkan bukti persangkaan tersebut ditetapkan untuk masing-masing pihak barang-barang yang sehari-harinya layak digunakan oleh masing-masing pihak. Mereka berpendapat, banyak hal yang bisa digunakan sebagai dasar pertimbangan hukum, misalnya bukti *res upsa loquiter*, pengakuan, penolakan sumpah dan sumpah yang dikembalikan, bukti saksi satu orang laki-laki dan sumpah, atau satu orang laki-laki dan dua orang perempuan. Maka, hal-hal tersebut imperatif dipertimbangkan oleh hakim untuk memenangkan gugatan penggugat. Dan sudah dimaklumi, bahwa bukti-bukti persangkaan yang diperoleh disini memiliki kekuatan pembuktian yang lebih kuat daripada persangkaan-persangkaan yang diperoleh dari banyak hal. Dan yang demikian ini merupakan *konviksi in contestable* (suatu aturan hukum acara yang tidak mungkin dapat ditentang atau ditolak).¹⁰²

¹⁰¹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Hukum Acara Peradilan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 174.

¹⁰² Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Hukum Acara Peradilan Islam*, hlm. 175.

Terjadinya perbedaan pendapat diantara para Ulama, sehingga pendapat ini tergolong menjadi dua, golongan yang menolak dan golongan yang menerima *qarīnah* sebagai salah satu cara pembuktian. Jumhur Ulama yang menolak *qarīnah* sebagai alat bukti yakni, mazhab Hanafi, Syafi'i dan Hanbali. Sedangkan Ulama yang menerima *qarīnah* sebagai alat bukti ialah mazhab Maliki. Asas penolakan *qarīnah* adalah karena wujudnya yang syubhat atau dalam keragu-raguan. Bagi golongan yang menerima penggunaan *qarīnah* sebagai salah satu cara pembuktian, mereka bersandarkan pada dalil yang termaktub dalam al-Qur'an dan Sunnah.

Ulama mazhab Maliki secara tegas dalam literatur-literatur fiqhnya menyebutkan *qarīnah* sebagai alat bukti. Sedangkan mazhab lainnya, mazhab Hanafi, Syafi'i dan Hanbali, meskipun menolak *qarīnah*, namun dalam beberapa kasus fatwa-fatwa fiqh mereka menunjukkan menerima *qarīnah* sebagai salah satu cara pembuktian. Misalnya, fatwa tentang harta terpendam yang ditemukan oleh orang Islam, jika terdapat padanya tanda-tanda yang menunjukkan harta itu kepunyaan orang Islam, maka *qarīnah* itu sudah dianggap cukup untuk menganggap harta itu sebagai harta *luqatah*, yaitu harta tercecer atau hilang dari pemiliknya. Oleh karena itu, terhadap harta itu

diberlakukan hukum *luqatah*. Adapun jika harta itu terdapat tanda-tanda (*Qarīnah*) yang menunjukkan kepunyaan orang kafir harbi (kafir yang memerangi orang Islam), maka dengan itu harta itu dianggap sebagai harta *rikaz* (*iqta'*), yaitu harta terpendam yang secara sah boleh digunakan langsung untuk oleh pihak yang menemukannya dengan membayar zakat.¹⁰³

Ibnu Qayyim mengartikan *qarīnah* sebagai “tanda-tanda yang merupakan hasil kesimpulan hakim dalam menangani berbagai kasus melalui ijtihad”. Ijtihad sendiri mengandung arti sebuah usaha yang sungguh-sungguh, yang sebenarnya bisa dilakukan oleh siapa saja yang sudah berusaha mencari ilmu untuk memutuskan suatu perkara yang tidak dibahas dalam al-Qur'an maupun hadis dengan syarat menggunakan akal sehat dan pertimbangan matang. Disini jelas bahwa Ibnu Qayyim dalam berijtihad menentukan suatu perkara berdasarkan *qiyas* yang berupa kejadian dimasa Nabi maupun Sahabat.

Disini terlihat bahwa peranan *qarīnah* sangat penting sekali dalam menyelesaikan suatu perkara yang tidak mempunyai alat bukti khusus. Dasar penggunaan hukum Ibnu Qayyim dalam penggunaan bukti persangkaan, petunjuk (*qarīnah*) didasari dalam al-Qur'an, Allah telah memunculkan

¹⁰³ Abdul Aziz Dahlan.et.al, *Ensiklopedi Hukum Islam*. hlm. 1450 .

tanda-tanda dan indikasi-indikasi pada sesuatu yang menunjukkan dan membuktikan kebenarannya. Allah SWT berfirman pada Surat an-Nahl: 15-16:

وَأَلْقَى فِي الْأَرْضِ رَوْسِي أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَأَنْهَرَ سُبُلًا لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ وَعَلَّمَتِ
وَبِالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ

Artinya: *“Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu, (dan Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk,”*

“dan (Dia ciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan). Dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl: 15-16)

Rasulullah SAW juga menggunakan beberapa petunjuk untuk menentukan kebenaran suatu hal. Abu Said al-Khudri ra. mengatakan bahwa beliau bersabda:

إذا رأيتم الرجل يعتا في المسجد فاشهدوا له بالإيمان

Artinya: *“Apabila kamu melihat seorang laki-laki biasa pergi ke masjid, berikanlah kesaksian bahwa dia seorang mukmin”.* (HR. Tirmidzi)

Rasulullah SAW menjadikan kebiasaan laki-laki pergi ke masjid sebagai indikasi keimanan, dan membolehkan kita memberi kesaksian bahwa pelakunya adalah seorang mukmin

sebab bersandar pada indikasi tersebut. Kesaksian yang demikian ini memiliki kekuatan pembuktian yang mendekati kepada kepastian.¹⁰⁴ Karenanya, hadis tersebut menunjukkan bahwa indiksi-indikasi memberi faedah kepastian dan mengijinkan kesaksian.

Kalau kita perhatikan beberapa dasar hukum, dipakainya *qarīnah* untuk memutuskan suatu perkara, seperti yang telah diuraikan di atas, maka jelas bahwa *qarīnah* sebagai alat bukti dalam Hukum Islam adalah kuat. Islam menganggap *qarīnah* sebagai alat bukti dan Rasulullah SAW menganggap *qarīnah* sebagai putusannya. Ibnul Qayyim sendiri menganggap *qarīnah* sebagai alat bukti dan kedudukannya sama dengan kedudukan saksi.

Akan tetapi menurut penulis, *qarīnah* adalah bukti tidak langsung yang bersifat sebagai pelengkap atau *accessories evidence*. Artinya, petunjuk bukanlah alat bukti mandiri, namun merupakan alat bukti sekunder yang diperoleh dari alat bukti primer, dalam hal ini adalah pengakuan, saksi. Oleh karena itu, untuk membuktikan seseorang telah melakukan kesalahan, dibutuhkan alat-alat bukti lain yang membantu agar terbuktinya suatu perkara.

¹⁰⁴ Asadulloh al-Faruq, *Hukum Acara Peradilan Islam*, Cet. I, hlm. 86.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa *qarīnah* bukanlah alat bukti mandiri, *qarīnah* dapat digunakan jika ada pendukung dari alat-alat bukti yang lain. Dalam sistem peradilan di Indonesia, relevansinya dengan *qarīnah* yakni tergantung pada hakim dalam sebuah persidangan di Pengadilan. Hakim haruslah seseorang yang berpengetahuan luas dan pandai membaca indikasi- indikasi, petunjuk situasi dan kondisi dari perkara yang diajukan kepadanya, baik yang berwujud perbuatan maupun perkataan, sebagaimana kapabilitas (kemampuan) keilmuannya mengenai hukum. Jika tidak demikian, maka dapat dipastikan keputusan hukum yang dijatuhkannya akan merugikan pihak-pihak yang semestinya memperoleh haknya. Orang akan mengetahui kekeliruan putusan yang djatuhkannya itu, hanya karena berpijak pada kebenaran formil semata, tanpa berusaha menggali kebenaran materiil dengan memperhatikan indikasi dan implikasi yang tampak.

Dalam hal ini hakim harus memiliki dua pengetahuan, yaitu: pengetahuan hakim tentang hukum dan pengetahuan mengenai peristiwa hukum yang senyatanya. Hakim harus mengkonstatir (memberi pernyataan) peristiwa hukum yang terjadi, lalu mengkualifisirnya (menilai peristiwa yang

dianggap benar), dan selanjutnya mengkonstiturnya (mengambil kesimpulan) dengan menerapkan hukum yang semestinya pada peristiwa itu.¹⁰⁵

B. Analisis Alasan Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah menggunakan *Qarīnah* dalam Pembuktian *jarīmah ḥudūd*

jarīmah ḥudūd adalah perbuatan haram yang terlarang dan termasuk dosa besar, pembuktian yang kongkrit dalam proses penetapan hukum, jumhur ulama mempertahankan proses pembuktian yang utama itu adalah kesaksian atau pengakuan dari pelaku *hudud* itu yang datang dari kesadaran yang bersangkutan bukan dengan paksaan dari pihak pengadilan.

Dalam Islam, pembuktian *jarīmah ḥudūd* dapat dilakukan dengan pengakuan dan kesaksian. Salah satu contoh pembuktian para pelaku zina dengan menyertakan empat orang saksi laki-laki dengan beberapa syarat tertentu. Ada pula sebagian ulama seperti Ibnu Qayyim berpendapat pembuktian yang dapat dilakukan adalah dengan *qarīnah* atau tanda, seperti hamilnya seorang perempuan yang belum menikah. Tanpa harus disertai adanya aduan terlebih dahulu.

¹⁰⁵ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Hukum Acara Peradilan Islam*, hlm.2.

Sedangkan menurut jumhur ulama' bahwa kehamilan tidak boleh dijadikan bukti sebagai perempuan itu berzina. Bahkan terjadinya kehamilan pada seseorang perempuan karena pemerkosaan dan sebagainya. Seseorang mendakwa bahwa seorang perempuan telah melakukan zina tanpa mendatangkan empat orang saksi laki-laki, maka dakwaan tersebut disebut *qazaf* yaitu menuduh seseorang berzina dengan secara sungguh-sungguh dan wajib dikenakan hukuman hudud sebanyak 80 kali sebagaimana firmam Allah SWT Surat an-Nur ayat: 24:

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik.” (QS. An-Nur: 4)

Diperselisihkannya *qarīnah* sebagai alat bukti, sebabnya adalah dalam banyak hal *qarīnah* ini bukan petunjuk yang pasti melainkan masih meragukan, karena banyak kemungkinan-kemungkinan yang terjadi. Dalam contoh kehamilan seseorang

perempuan yang tidak bersuami sebagai *qarīnah* (pertanda/petunjuk) bahwa ia melakukan zina, belum bisa diterima sebagai petunjuk yang pasti karena masih ada beberapa kemungkinan lain, misalnya perempuan tersebut diperkosa dan bukan atas kehendaknya.

Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad berpendapat bahwa kalau hanya *qarīnah* maka hakim tidak dapat memutuskan perkara. Oleh karena itu, jumhur fuqaha membatasi penggunaan *qarīnah* ini dalam kasus-kasus yang ada nashnya, seperti *qasamah*.

Akan tetapi menurut Ibnu Qayyim timbulnya kehamilan pada seorang wanita yang tidak bersuami atau tidak diketahui suaminya bisa dijadikan suatu indikasi atau petunjuk bahwa wanita tersebut berbuat zina. Ibnu Qayyim juga memberikan argumentasi, bahwa apabila *qarīnah* tidak digunakan, akan banyak sekali hah-hak yang hilang dan tercecer, dan ini merupakan suatu kezaliman.¹⁰⁶ Dan dalam bukunya Raihan A. Rasyid yang berjudul *Hukum Acara Peradilan Agama*, Ibnu Qayyim al-Jauziyah berpendapat bahwa *qarīnah* itu dapat digunakan sebagai alat bukti karena kedudukannya sama dengan kedudukan saksi.

¹⁰⁶ Ahmad Wardi Muslich, *Hukum Pidana Islam* (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), hlm. 245.

Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, Nabi Muhammad SAW dan sahabat-sahabat yang datang sesudahnya telah mempertimbangkan *qarīnah-qarīnah* dalam keputusan hukum yang dijatuhkannya. *Qarīnah-qarīnah* itu dijadikannya sebagai bukti persangkaan sebagaimana mempertimbangkan *qarīnah-qarīnah* dalam perkara barang temuan yang bertuan. Keterangan orang yang mengakui sebagai pemiliknya dengan mengidentifikasikan ciri-ciri khusus barang yang disengketa itu, dijadikan sebagai bukti dan indikasi-indikasi kebenaran gugatan bahwa barang-barang itu kepunyaannya.¹⁰⁷

Dasar penggunaan *qarīnah* sebagai alat bukti untuk *jarīmah hudūd* adalah firman Allah SWT dan ucapan sahabat maupun perbuatannya:

Dasar al-Qur'an surat Yusuf ayat: 23-28.

وَرَوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ وَاسْتَبَقَا الْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُ مِنْ دُبُرٍ وَأَلْفَيَا سَيِّدَهَا لَدَا الْبَابِ قَالَتْ مَا جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا إِلَّا أَنْ يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ قَالَ هِيَ رَوَدَّتْنِي عَنْ نَفْسِيَّ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِنْ قُبُلٍ فَصَدَقَتْ

¹⁰⁷ Asadulloh Al-Faruq, *Hukum Acara Peradilan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2009), hlm. 89.

وَهُوَ مِنَ الْكَذِبِينَ وَإِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِنْ دُبُرٍ فَكَذَبَتْ وَهُوَ مِنَ الصَّادِقِينَ
فَلَمَّا رَأَى قَمِيصَهُ قُدَّ مِنْ دُبُرٍ قَالَ إِنَّهُ مِنْ كَيْدِكُنَّ إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ

Artinya: Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: “Marilah ke sini”. Yusuf berkata: “Aku berlandung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik”. Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung.

Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusufpun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.

Dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu dan wanita itu menarik baju gamis Yusuf dari belakang hingga koyak dan kedua-duanya mendapati suami wanita itu di muka pintu. Wanita itu berkata: “Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat serong dengan isterimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan azab yang pedih?”

Yusuf berkata: “Dia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya)”, dan

seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya: “Jika baju gamisnya koyak di muka, maka wanita itu benar dan Yusuf termasuk orang-orang yang dusta.

Dan jika baju gamisnya koyak di belakang, maka wanita itulah yang dusta, dan Yusuf termasuk orang-orang yang benar”.

Maka tatkala suami wanita itu melihat baju gamis Yusuf koyak di belakang berkatalah dia: “Sesungguhnya (kejadian) itu adalah diantara tipu daya kamu, sesungguhnya tipu daya kamu adalah besar”.

Menceritakan tentang Nabi Yusuf yang difitnah oleh Zulaikha yang menuduh Yusuf melakukan perbuatan mesum dengannya saat suaminya pergi.¹⁰⁸ Dalam riwayat ini dijelaskan bagaimana kebohongan Zulaikha dibuktikan dengan *qarīnah*, adapun letak *qarīnah* dalam kisah ini adalah terkoyaknya baju Yusuf dibagian belakang.

Dasar ucapan maupun perbuatan sahabat

1. Dalam salah satu pidatonya Sayidina Umar berkata: *“dan sesungguhnya rajam wajib dilaksanakan berdasarkan kitabulloh atas orang yang berzina, baik laki-laki maupun*

¹⁰⁸ Lihat QS. Yusuf (12): 26-29, Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan* (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2004), hlm. 239.

perempuan apabila ia muhshon, jika terdapat keterangan (saksi) atau terjadi kehamilan, atau ada pengakuan.”
(Muttafaq Alayh)

2. Diriwayatkan dari Sayidina Utsman bahwa kepada beliau dihadapkan seorang wanita yang melahirkan anaknya yang umur kandunganya enam bulan penuh, dan beliau berpendapat bahwa wanita itu harus dirajam. Maka sayidina Ali berkata: *“tidak ada jalan bagimu untuk menghukum wanita ini, karena Allah berfirman yang artinya: “Masa kandungannya dan masa menyusukannya adalah 30 bulan.”*
3. Diriwayatkan dari Sayidina Ali bahwa beliau berkata: *“Wahai manusia, sesungguhnya zina itu ada dua macam, zina sir (diam-diam) dan zina ‘alaniyah (terang terangan). Zina sir adalah zina yang dibuktikan dengan saksi maka saksi itulah orang yang pertama melempar (melaksanakan hukuman). Sedangkan zina ‘alaniyah adalah apabila terjadi kehamilan atau ada pengakuan.”*

Apa yang diucapkan diatas adalah ucapan sahabat, tetapi karena tidak ada yang menentangnya, hal itu dapat disebut *ijma’*. Seperti pembuktian seorang laki-laki dan perempuan muda yang dituduh berzina, sedang keduanya terbukti pernah

menginap disebuah hotel dengan satu kamar, dimana didalam kamar itu hanya terdapat satu tempat tidur. Maka dengan *persangkaan* hakim dianggaplah keduanya telah melakukan zina. Nabi saw dan sahabat-sahabat yang datang sesudahnya dalam menjatuhkan keputusan hukum telah mempertimbangkan indikasi-indikasi. Indikasi-indikasi itu dijadikannya sebagai bukti persangkaan. Sebagai mana mempertimbangkan indikasi-indikasi dalam perkara barang temuan yang bertuan. Keterangan orang yang mengaku sebagai pemiliknya dengan mengidentifikasi ciri-ciri khusus barang yang disengketakan itu dijadiam sebagai bukti dan indikasi-indikasi kebenaran gugatannya, bahwa barang itu kepunyaannya.

Para sahabat telah menjadikan kehamilan seorang perempuan yang tidak bersuami sebagai indikasi dan tanda perbutan zina. Maka, berdasarkan indikasi itu mereka menjatuhkan hukuman *had* terhadapnya, meskipun dia tidak mengaku dan perbuatannya itu tidak disaksikan oleh empat orang laki-laki. Bahkan mereka menjaikan kehamilan itu sebagai bukti yang sangat kuat nilai pembuktiannya daripada nilai kekuatan pembuktian dengan saksi.¹⁰⁹

¹⁰⁹ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Hukum Acara Peradilan Islam*, hlm. 177.

Oleh sebab itu, Ibnu Qayyim memutuskan berdasarkan bukti persangkaan yang terambil dari implikasi-implikasi, indikasi-indikasi, dan konfiksi-konfiksi dalam perkara-perkara khusus gugatan seorang lelaki terhadap seorang perempuan, atau sebaliknya, perkara seorang penjual minyak wangi dengan tukang samak kulit dalam sengketa kulit, antara seorang tukang kayu dengan seorang penjahit dalam perkara sengketa gergaji dan beliung, antara seorang juru masak dengan seorang pembuat roti dalam perkara sengketa periuk dan sejenisnya. Semua perkara tersebut diputuskan berdasarkan bukti persangkaan yang terambil dari indikasi-indikasi yang diketahuinya.¹¹⁰

Menurut penulis, alasan beberapa fuqaha mazhab yang menolak *qarīnah* sebagai alat bukti sebabnya adalah dalam banyak hal *qarīnah* ini bukan petunjuk yang pasti melainkan masih meragukan, karena banyak kemungkinan-kemungkinan yang terjadi. Misalnya, seorang perempuan hamil sedangkan dia belum memiliki suami, belum tentu perempuan tersebut melakukan zina, bisa jadi dia diperkosa dan bukan atas kehendaknya.

¹¹⁰ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Hukum Acara Peradilan Islam*, hlm. 2.

Dalam menetapkan suatu perkara, *qarīnah* tidak bisa diterima sebagai alat bukti utama, khususnya untuk kasus-kasus yang melibatkan hukuman *hudud* salah satunya zina. Ini karena *qarīnah* kadangkala sampai kebatas yakin dan kadangkala jatuh kebatas yang paling bawah berdasarkan kepada kekuatan fakta yang menggiring *qarīnah* itu. Oleh karena itu, hanya pengakuan dan kesaksian saja yang diterima untuk menetapkan hukuman *hudud*, karena kedua keterangan tersebut dinilai mempunyai tahapan pembuktian yang meyakinkan. Dalam Islam, hukuman *hudud* harus dibatalkan jika terdapat sedikit keraguan dalam bukti-bukti yang dikemukakan. Oleh karena itu alasan beberapa fuqaha mazhab yang menolak *qarīnah* sebagai alat bukti sebabnya adalah dalam banyak hal *qarīnah* ini bukan petunjuk yang pasti melainkan masih meragukan, karena banyak kemungkinan-kemungkinan yang terjadi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah penulis paparkan, banyak hal yang sebenarnya bisa ditarik kesimpulan. Namun, setidaknya penulis mencatat 2 poin penting yang menjadi inti dari pembahasan yaitu penggunaan *qarīnah* dalam pembuktian *jarīmah ḥudūd*, serta menjawab dari rumusan masalah di awal, yaitu:

1. *Qarīnah* adalah tanda-tanda (petunjuk) yang merupakan hasil kesimpulan hakim dalam mengenai berbagai kasus melalui jalan ijtihad. Dasar Ibnu Qayyim dalam menggunakan *qarīnah* yaitu firman Allah dalam Surat an-Nahl: 15-16 dan HR. Tirmidzi. *Qarīnah* yang dapat dijadikan sebagai alat bukti itu harus jelas dan meyakinkan hakim. Menurut Ibnu Qayyim, hakim haruslah seorang yang berpengetahuan luas dan pandai membaca indikasi-indikasi, petunjuk, situasi dan kondisi dari perkara yang diajukan kepadanya.
2. Alasan Ibnu Qayyim menggunakan *qarīnah* dalam pembuktian *jarīmah ḥudūd* yaitu telah dipraktekkan pada

masa Rasulullah SAW dan Sahabat, bahkan pada masa sebelum Rasulullah SAW, pada saat itu penggunaan alat bukti *qarīnah* sebagai bukti persangkaan sebagaimana mempertimbangkan *qarīnah-qarīnah* dalam perkara kehamilan seorang perempuan yang tidak bersuami. Dasar Ibnu Qayyim dalam menggunakan *qarīnah* dalam pembuktian *jarīmah ḥudūd* yaitu dalam al-Qur'an Surat Yusuf ayat 26, tentang Nabi Yusuf yang difitnah Zulaikha yang menuduh Yusuf melakukan perbuatan mesum dengannya saat suaminya pergi. Dalam riwayat ini dijelaskan bagaimana kebohongan Zulaikha dibuktikan dengan *qarīnah*, adapun letak *qarīnah* dalam kisah ini adalah terkoyaknya baju Yusuf dibagian belakang.

B. Saran dan Penutup

Berdasarkan pengetahuan selama pelaksanaan penelitian dilakukan, maka peneliti mengajukan saran:

1. Dalam hal pembuktian *jarīmah ḥudūd*, ada perbedaan pendapat antara jumhur ulama dengan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah tentang jenis-jenis cara (alat) pembuktian, penulis menyarankan agar cara (alat) *qarīnah* harus digunakan dalam pembuktian *jarīmah ḥudūd*.

2. Dalam menentukan istinbath hukum dan pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an hendaknya dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap ayat-ayat yang berlatar belakang sosiologis, yang bersifat kontekstual untuk menghasilkan kemaslahatan bagi kaum muslimin dan hukum Islam akan berkembang kearah yang lebih dinamis.

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, taufiq serta hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Bagi sebagian teman, penulisan karya skripsi seakan menjadi momok. Dalam beberapa sisi, penulis menyadari ada benarnya bahwa kemalasan lah yang menjadi momok sebenarnya.

Ungkapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini. Penulis berharap, semoga karya ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan bagi penulis sendiri.

Tidak lupa penulis mohon maaf, apabila dalam penyusunan kalimat maupun bahasanya masih dijumpai banyak kekeliruan. Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif guna perbaikan di masa mendatang.

Mudah-mudahan apa yang penulis buat ini mendapat ridha dari Allah Yang Maha Pemurah. Semoga kita semua

termasuk dalam golongan orang-orang yang beruntung di akhirat nanti. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bermanfaat bagi pembaca pada umumnya. Aamiin yaa rabbal alamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Roihan Rasyid, *Hukum Acara Peradilan Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995),
- Abdul Lukman Motalib & Wan Abdul Fattah Wan Ismail, Jurnal: *Al-Qorinah: antara kekuatan dan keperluan dalam menasbitkan kesalahan jinayah (zina)*,
- Abdul Manan, *Penerapan Hukum Acara Perdata Di Lingkungan Peradilan Agama*, (Jakarta: Kencana, Cet. Ke-3, 2005),
- Afandi Ali, *Hukum Waris, Hukum Keluarga, Hukum Pembuktian menurut BW* (Jakarta: Bina Aska, 1986), hlm. 203.
- Al-Faruq Asadullah, *Hukum Acara Peradilan Islam*, Cet I, (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2009),
- Al-Qadir Abdul al-Audah, *At-Tasyri' al-Jinaiy al-Islamy*, juz II, (Dar al-Kitab al-Arabi, Beirut, tanpa tahun),
- al-Qaradawi Yusuf, *Markaz al-Mar'ati fi al-hayah al-Isfimiyyah*, alih bahasa: Suri Sudahri Adan Entin Raniah Ramelan, cet. ke-1 , (Jakarta: Pustakaal-Kautsar, 1996),
- An-Nawawi Imam, *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim ibn al-Hajjaj*, Terj. Thoriq Abdul Aziz At-Tamimi, Lc. MA. dan Fathoni Muhammad Lc., “ Syarah Shahih Muslim”, Jilid 8, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2010),
- Ansoruddin, *Hukum Pembuktian Menurut Hukum Acara Islam dan Hukum Positif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004),
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992),

Arto Mukti, *Praktek Perkara Perdata Pada Pengadilan Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. Ke-2, 1998),

Ash Shiddieqy Hasbi, *Falsafah Hukum Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970),

Aziz Abdul Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996),

-----, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 1997),

Bahtiar Wardi, *Metode Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997),

BT Norazlina ABD Aziz, dalam jurnalnya “*Qarinah* sebagai Satu Sumber Keterangan: Tinjauan dibeberapa Buah Mahkamah Syari’ah Malaysia, Pakistan dan Indonesia”

C.S.T Kansil, *Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana*, (Jakarta: PT Pradanya Paramita, 2003)

Departemen Agama RI, *QS. An-Nahl 15-16*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra),

Depdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995),

Faisal Sanapiah, *Formal-formal Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995),

Fanani Ahwan, *Menggugat Keadilan Politik Hukum Ibnu Qayyim al-Jauziyah*, (Semarang: Walisongo Press, 2009),.

Fatah Abdul Idris, *Menggugat Istibat Hukum Ibnu al-Qayyim Studi Kritik terhadap Metode Penetapan Hukum Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2007).

Fat-hi Ahmad Bahansi, *Nariyatul Isbat fi Fiqh Jina-Al_islamy*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1984),

Hadi Sutrisno, *Metodologi Research, jilid. I*, (Yogyakarta: tp, 989),

Hasbi T.M Ash Shiddiqy, *Peradilan dan Hukum Acara Islam* (Bandung),

Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana Pasal 184

Lihat QS. Yusuf (12): 26-29, *Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahan* (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2004),.

Lubis Sulaikhan, *Hukum Acara Perdata Peradilan Agama di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005),

Margono S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003),

Muhajir Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Surasin, 1996),

Muhammad Al-Imam Abu Zahrah, *Ushul Fiqh*, cet. ke-1 , (Beirut: Dar al-fikr, 1958),

Muhammad Tengku Hasbi Ash Shiddieqy, *Peradilan dan Hukum Acara Islam*, (Yogyakarta: PT al-ma'arif, 1964),

Mulyati Sri, “*Analisis Pemikiran Ibnu Al-Al-Qayyim Al-Jauziyyah Tentang Penggunaan Qarinah Dalam Pembuktian Jarimah Qisas-Diyat*”. (Semarang: program S1 Universitas Islam Negeri UIN Walisongo), 2017

Nawawi Hadari, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994),

Nawawy Imam, *Terjemah hadits Nawawi*, (Jakarta: al-Istison, 2008),

- Nurul M Irfan, hukum pidana islam, (jakarta: Sinar Grafika Offset, 2016),
- Qayyim Ibn Al-Jauziyah, *Zad al-Ma'ad al-hadyu ila Sabili al-Rasyad*, (Mesir: Dar Falikh, 2000),
- Qayyim Ibnu Al-Jauziyah, *Hukum Acara Peradilan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006),
- QS. al-Isra' (17): 32, *Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahan* (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2004),
- QS. Yusuf: 26. (Zaini Dahlan, *Alqu'an Karim dan Terjemahan Artinya*)
- Rokhmadi, *Hukum Piadana Islam*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015),
- Sabiq Sayyid, *Fiqh as-Sunnah* (Bairut: Dar al-Fikr, tt) III
- Sabiq Sayyid, *Fiqh sunnah*, terj. (Bandung: Al-Ma'rif 1988),
- Saedon Mahmud Awang Osman, *Undang-Undang Keterangan Islam*, (Kuala Lumpur: Dewasa Bahasa dan Pustaka, 1990).
- Salam Muhammad Madkur, *Al-Qad'a fil Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1993),
- Santoso Topo, *Membumikan Hukum Pidana Islam: Penegakan Syariat dalam Wacana dan Agenda*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003),
- Subekti R., *Hukum Pembuktian*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1995),
- Sudarsono, *Kamus Hukum*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992),
- Sukarto Bokor, *Menyiapkan Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1989),

Sulaeman Na'mah, *Prospek Pemakaian Qarinah dan Pendapat Pakar Dalam Pembuktian Jenayah Sihir*,

Sultan Lomba dan Talli Halim, *Peradilan Islam dalam Lintasan Syari'ah* (Makasar: tp, 2001),

Sunarto Ahmad, *Ensiklopedi Biografi Nabi Muhammad & Tokoh-Tokoh Besar Islam*, (Jakarta: Widya Cahaya Jakarta, 2014),

Surakmad Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1989),

Sutarto Suryono, *Hukum Acara Pidana Jilid II*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Cet. Ke-2, 2004),

Syarifuddin Amir, *Pengertian dan Sumber Hukum Islam* dalam Ismail Muhammad Syah, *Filsafat Hukum Islam*, cet. ke-3, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999),.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Ed-3, 2005

Wardi Ahmad Muslich, *Hukum Pidana Islam* (Jakarta: Sinar Grafika, 2005),

Yasin Ahmad Asy'ari, "*Studi Pemikiran Ibn al-Qayyim tentang Risalah Al-Qada Umar bin Al khattab kepada Abu Musa Al Asy'ari dan Kontribusinya Terhadap Praktik Peradilan*", (Semarang: Program Magister IAIN Walisongo), 2013.

Zuhaili Wahbah, *Al-Fiqh Al-Islami wa Adillah*. (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1989),

[Www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Data Pribadi

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Mukhamad Chanif Mutaqin

Tempat Tanggal Lahir : Grobogan, 11 Mei 1996

Jenis Kelamin : Laki-laki

Kewarganegaraan : Indonesia

Agama : Islam

Alamat : Mrico, Lebak, Rt/03 Rw/04,
Kec. Grobogan
Kab. Grobogan

Nama Orang Tua : 1. Ayah : Moch Abdul Rochim
2. Ibu : Suharti

Email : Chanifmutaqin1105@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD NEGERI 4 LEBAK GROBOGAN (2003-2008)
2. MTs SUNNIYAH SELO GROBOGAN (2008-2011)
3. MA NU NURUL ULUM KUDUS (2011-2014)
4. S1 UIN WALISONGO SEMARANG.

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya
untuk dapat digunakan sebagai mana mestinya.

Semarang, 17 Juli 2019

Penulis

Mukhamad Chanif Mutaqin

1402026138